

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH
(PAD) DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Emran Hakami
Nomor Mahasiswa : 20313054
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jentang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Emran Hakami
Nomor Mahasiswa : 20313054
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi, seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apa pun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024

Penulis



Muhammad Emran Hakami

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

Nama : Muhammad Emran Hakami
NIM : 20313054
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing
Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta**

Disusun oleh : MUHAMMAD EMRAN HAKAMI

Nomor Mahasiswa : 20313054

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 12 September 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Prastowo, SE., M.Ec.Dev.




Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jonas Affin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilladzi bi ini'matihi tatimmussalihat. Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan taufik, hidayah, rida, dan inayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Salawat dan salam senantiasa dipanjatkan kepada *Sayyidina* Muhammad SAW yang merupakan sebaik-baik makhluk, sebaik-baik idola, *uswatun hasanah*, *role model*, dan suri tauladan.

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk kedua orang tua yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta; Abah dan Ibu, yang selalu bersabar dan tidak pernah lelah menengadahkan tangan dan mendoakan saya. Serta dukungan-dukungan yang diberikan secara total dan cuma-cuma, baik dukungan moril maupun materil.

Juga saya persembahkan skripsi saya kepada kakak-kakak saya; Mas Alvin, Mbak Ajrin, dan Mas Dhimas, serta keponakan tercinta; Ananda Arsyad yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang membangun. Aku sayang kalian semua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wassyukurulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, atas segala eahmat, taufik, hidayah, rida dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”** dapat diselesaikan dengan sangat baik. Salawat dan salam tidak lupa dihaturkan kepada Nabi Agung Muhammad *Shallallahu Alaibi Wasallam*, yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti, amin.

Skripsi yang ditulis ini adalah karya ilmiah dan sebagai tugas akhir yang diajukan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam memulai proses penulisan skripsi hingga penyelesaiannya, tentu saja tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dengan berpartisipasi dan berkontribusi dalam bentuk yang sangat beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis berkenan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya secara ikhlas, tulus, dan mendalam kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak H. Moh Sunaryanto, S.H. dan Ibu Hj. Umi Rohana, S.Ag., M.Pd. yang senantiasa melangitkan doa, memberikan *support* baik moril maupun materiil, serta selalu diharapkan rida dan restunya.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing pada skripsi ini yang telah tidak pernah lelah untuk memberikan arahan, bimbingan, dan solusi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik.
7. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Universitas Islam Indonesia, khususnya di Program Studi Ekonomi Pembangunan serta Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

8. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, MA, Ph.D.; Adib, Annisa, Aufa, Putri, Rasyid, dan Tasya yang bersama-sama menghadapi suka-duka perjuangan dalam mengerjakan skripsi.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Ekonomi Pembangunan FBE UII angkatan 2020 yang turut mewarnai masa-masa perkuliahan.
10. Kakak-kakak tercinta; Mas Muhammad Alvin Salam, S.Psi., Mbak Ajrina Azziyati, dan Mas Muhammad Adhimastya, S.H., serta keponakan tercinta; Ananda Muhammad Arsyad Digdaya yang senantiasa menjadi rumah peneduh hati.
11. Seluruh Keluarga Bani Moh Hisjam dan Bani KH. Tamrin Asj'ari *rahimabumullah*.
12. Seluruh Bapak Kyai, Ibu Nyai, Masyayikh, dan Guru-Guru di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta *wa bil khusus* Bapak KH. Muhammad Nilzam Yahya, M.Ag. dan Abah KH. Ahmad Fauzi Khoiruman, S.H.I., M.Ag. yang segala ucapan, perbuatan, dan tindak tanduk beliau-beliau semua merupakan teladan.
13. Pengasuh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus; Abuya KH. Mc. Ulinnuha Arwani, Abah KH. M. Ulil Albab Arwani, dan Pimpinan Pondok; Gus Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc., M.A., yang selalu dinantikan petuah dan nasihat sejuaknya.
14. Pengasuh Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus; Bapak Drs. KH. Manshur, M.S.I, yang tidak pernah lelah memberikan perhatian kepada santri-santri serta memberikan masukan dan nasihat.
15. Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang; Bapak KH. Ainul Yaqin, S.Q., yang telah mengajarkan saya banyak ilmu dan wawasan khususnya dalam bidang Alquran.
16. Semua Guru, Bapak Kyai, Ibu Nyai, Masyayikh, Ustaz/ah, dan Musyrif/ah saya dari lahir sampai penulisan skripsi ini yang telah memberikan ilmu walau hanya satu ayat yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
17. Rekan-Rekan musyrifin *baqob* Asrama MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak *wa bil khusus* musyrifin Asrama Sunan Ampel yang telah menjadi keluarga seutuhnya 24 jam non stop.
18. Anak-anakku, para santri MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, *wa bil khusus* santri Asrama Sunan Ampel yang *masyaAllah* luar biasa. Kalian adalah calon orang sukses di masa depan, *Nak*. Tetap rajin ngaji dan belajarnya, ya!
19. Rekan-Rekan Tim PDQ (Taklim) Kemahasiswaan FBE UII yang luar biasa dan turut memberikan inspirasi, dorongan, dan motivasi selama ini.

20. Para mustasyar, teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) UII. *MasyaAllah*. Jalan kita masih panjang. Semoga selalu diberikan keistikamahan.
21. Teman-teman, kanda-kanda, yunda-yunda, dan adinda-adinda di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Umar bin Khattab (HMI UBK) FBE-FH UII. Semoga dalam setiap titah langkahnya selalu dinaungi rida Allah SWT.
22. Teman-teman UII *Excellent Community* (EC) 2020, khususnya para peraih beasiswa hafiz alquran yang ditunggu kabar-kabar suksesnya.
23. Teman-teman KKN Unit 22 Angkatan 68 di Blubuk, Sendangsari, Kulon Progo, yang telah memberikan warna lain dalam masa perkuliahan dengan berbagai kisah dan pengalaman unik yang tidak akan mungkin terlupakan.
24. Teman-teman “Kamar 21 SKJ (REUNION)” Egyan, Fikri, Ahad, dan Fayyas yang selalu menjadi teman makan, teman *nobar* bola, sekaligus teman tidur yang paling asyik dan nyaman sejauh ini.
25. Teman-teman alumni TKIT Yaa Bunayya Magelang, teman-teman alumni SD Muhammadiyah 1 Alternatif (MUTUAL) Kota Magelang, teman-teman alumni Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus, teman-teman alumni Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, dan teman-teman alumni Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang di mana pun berada.
26. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga skripsi ini berkah dan bermanfaat dengan memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan tambahan, serta *insight* baru yang setiap orang yang membacanya. Namun, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan adanya kritik, saran, dan masukan yang membangun. Semoga segala langkah tindak-tanduk kita senantiasa mendapat rida dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. *Akhirul kalam*, saya mengucapkan mohon maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2024

Penulis

Muhammad Emran Hakami

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu surngguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS Al-Baqarah: 45)

“Sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut: 45)”

“Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu” (QS Al-Mujadilah: 11)

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan” (Imam Syafi’i)

“Bersungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, jauhilah kemalasan dan kebosanan karena jika tidak demikian, engkau akan berada dalam bahaya kesesatan” (Imam Ghazali)

“Setiap manusia hidup dengan bertukar” (Adam Smith)

“Nothing can have value without being an object of utility” (Karl Marx)

“Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terperdaya oleh rayuan menunda-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.” (KH. Hasyim Asy’ari)

“Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi toleransinya” (KH. Abdurrahman Wahid)

"Ketika kita merasa lelah, ingatlah bahwa Allah SWT tidak pernah lelah mendengar doa-doa hamba-Nya." (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)

“Hari ini ada peluang yang tidak seorang pun tahu apakah itu akan datang lagi di masa depan atau tidak” (Cristiano Ronaldo)

“Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti” (Ahmad Dhani Prasetyo)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Pariwisata	18
2.2.2 Objek Wisata.....	20
2.2.2.1 Aspek-Aspek yang Harus Dipenuhi pada Objek Wisata	20
2.2.3 Wisatawan.....	22
2.2.3.1 Macam-Macam Motivasi Wisatawan	23
2.2.4 Hotel	25
2.2.4.1 Klasifikasi Jenis/Kategori Hotel.....	26
2.2.5 Restoran	30
2.2.5.1 Macam-Macam Jenis Restoran	31
2.2.6 Pendapatan Asli Daerah (PAD)	33
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.4 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38

3.1	Jenis dan Sumber Data.....	38
3.2	Definisi Variabel Operasional.....	38
3.2.1	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	38
3.2.2	Jumlah Objek Wisata (X1)	39
3.2.3	Jumlah Wisatawan (X2)	39
3.2.4	Jumlah Hotel (X3).....	39
3.2.5	Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X4).....	39
3.3	Metode Analisis Regresi	40
3.3.1	Model Common Effect (CE).....	40
3.3.2	Model Fixed Effect (FE)	41
3.3.3	Model Random Effect (RE)	41
3.4	Uji Pemilihan Model.....	42
3.4.1	Uji F atau Uji Chow.....	42
3.4.2	Uji Lagrange Multiplier (LM)	42
3.4.3	Uji Hausman	42
3.5	Pengujian Hipotesis.....	43
3.5.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	43
3.5.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	43
3.5.3	Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1	Analisis Deskripsi Data	45
4.1.1	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).....	46
4.1.2	Jumlah Objek Wisata (X1)	46
4.1.3	Jumlah Wisatawan (X2)	46
4.1.4	Jumlah Hotel (X3).....	46
4.1.5	Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X4).....	46
4.2	Analisis Regresi Data Panel.....	46
4.2.1	Model Common Effect (CE).....	46
4.2.2	Model Fixed Effect (FE)	47
4.2.3	Model Random Effect (RE)	48
4.3	Penyeleksian Model	48
4.3.1	Uji F atau Uji Chow.....	48
4.3.2	Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	49
4.3.3	Uji <i>Hausman</i>	50
4.4	Penilaian dan Evaluasi Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Model FE.....	50
4.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	51

4.4.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	51
4.4.3	Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)	51
4.4.3.1	Variabel Jumlah Objek Wisata	52
4.4.3.2	Variabel Jumlah Wisatawan	52
4.4.3.3	Variabel Jumlah Hotel.....	52
4.4.3.4	Variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan.....	52
4.5	Interpretasi Hasil	53
4.5.1	Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata	53
4.5.2	Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan.....	53
4.5.3	Analisis Pengaruh Jumlah Hotel.....	54
4.5.4	Analisis Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan	54
4.5.5	Analisis Perbedaan Intersep	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara per Bulan di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2024	3
Gambar 1.2 Komparasi Jumlah Wisatawan Total dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2022	6

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PAD Seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi DIY Tahun 2018 - 2023.....	8
Tabel 1.2 PDRB Seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi DIY	10
Tabel 2.1 Berbagai Macam Jenis/Kategori Hotel	26
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik	45
Tabel 4.2 Hasil Regresi Model CE	47
Tabel 4.3 Hasil Regresi Model FE.....	47
Tabel 4.4 Hasil Regresi Model RE	48
Tabel 4.5 Hasil F atau Uji Chow.....	49
Tabel 4.6 Hasil Uji LM.....	49
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Hausman</i>	50
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Model FE.....	51
Tabel 4.9 Hasil Uji T	52
Tabel 4.10 Intersep pada Setiap Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	55

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2018 – 2023 yang diperoleh melalui situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan situs web Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah objek wisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD), sedangkan jumlah wisatawan, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Sementara itu, seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang ditopang dengan sumber daya alam, kebudayaan, dan historis yang sangat kaya. Wilayah Indonesia terdiri dari beberapa provinsi dan di setiap provinsi terdiri dari beberapa kota/kabupaten. Saat ini, ada beberapa sektor unggulan yang menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata adalah salah satu industri terbesar di dunia, yang diindikasikan dengan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan pendapatan yang didapat dari wisatawan mancanegara. Bahkan di Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu industri dengan sumbangsih terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi (Nizar, 2015).

Tangian dan Kumaat (2020) menjelaskan bahwa sektor pariwisata adalah salah satu jenis industri yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia pada saat ini berfokus pada pengembangan objek atau destinasi wisata yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Diharapkan, sektor pariwisata dapat meningkatkan ekonomi daerah dengan memanfaatkan seluruh elemen yang terkait industri pariwisata secara optimal.

Pariwisata merupakan sumber utama pendapatan devisa negara yang kemudian memberikan basis pertumbuhan ekonomi dengan perilaku ekspor. Misalnya, wisatawan mancanegara (wisman) yang akan mengunjungi suatu negara, terlebih dahulu membeli mata uang negara yang dikunjungi dan membeli produk-produk di negara tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan pendapatan mata uang asing di negara yang dikunjungi dan meningkatkan permintaan mata uang tersebut, sehingga berimbas pada apresiasi nilai tukar mata uang negara yang dikunjungi.

Pariwisata juga meningkatkan neraca pembayaran dan perdagangan negara-negara berkembang. Semakin banyak wisatawan internasional yang berkunjung ke negara tuan rumah, permintaan untuk membeli produk lokal, jasa atau layanan, dan mata uang lokal akan meningkat sehingga neraca pembayaran dan neraca perdagangan juga meningkat. Bagi negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan terhadap produk tunggal, pariwisata memberikan sumber pendapatan utama bagi negara tersebut sehingga memberikan efek positif pada neraca pembayaran. John Brohman pada tahun 1996 mengemukakan bahwa pendapatan dari perdagangan dan pariwisata dapat mendorong stabilitas makroekonomi dengan memberikan kontribusi pada neraca perdagangan dan rekening eksternal yang lebih baik dan penting untuk mendapatkan peringkat yang lebih baik di pasar keuangan internasional. Dengan demikian,

terdapat akses yang lebih mudah untuk melakukan hutang atau pinjaman luar negeri, penanaman modal asing, serta akses pada fasilitas-fasilitas kredit yang lain.

Pariwisata mendiversifikasi sumber pendapatan negara dan mengimbangi atau menambal kerugian negara yang disebabkan oleh industri tertentu. Salah satu dampak terbesar dari pariwisata adalah mengurangi ketergantungan negara terhadap komoditas primer seperti sumber daya alam atau minyak dan gas sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini akan meminimalisir risiko yang dapat muncul akibat dari ketergantungan pada satu sumber pendapatan dari diversifikasi sumber daya tersebut dan akan mengimbangi atau kerugian yang dialami oleh sektor-sektor lain dalam perekonomian (FaladeObalade dan Dubey, 2014).

Bukanlah hal baru apabila perkembangan sektor pariwisata di Indonesia cukup pesat. Hal ini ditandai dengan tingkat kunjungan wisatawan yang terus meningkat, bukan hanya wisatawan nusantara (wisnus) saja, akan tetapi juga wisatawan mancanegara (wisman). Dengan pengembangan yang cukup pesat inilah, industri pariwisata menjelma menjadi salah satu sumber pendapatan andalan dan bahkan menjadi salah satu sektor dengan penyumbang devisa terbesar.

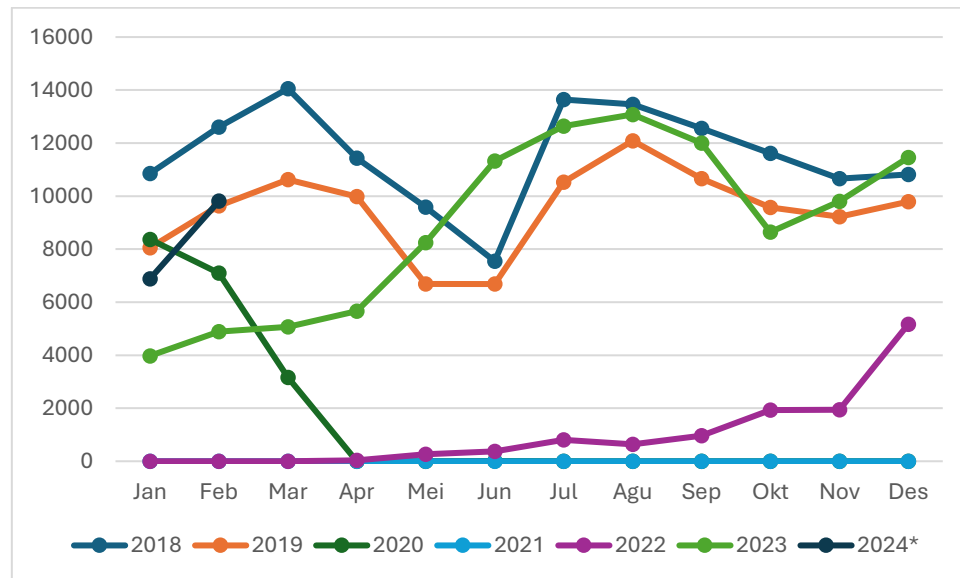
Pengembangan sektor pariwisata harus terus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan supaya dapat menarik kunjungan wisatawan. Adanya aktivitas pariwisata ini dapat memicu masyarakat untuk menggapai tujuan kesejahteraan bersama dengan berkontribusi dalam pembangunan secara aktif. Pengembangan sektor pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas untuk memperbaiki objek wisata yang sudah ada dan membuatnya menjadi lebih menarik serta memaksimalkan semua potensi pariwisata dengan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik (Pariyanti *et al.*, 2020).

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) juga memberi beberapa perhatian khusus terhadap sektor pariwisata, salah satunya dengan *branding* ‘*Wonderful Indonesia*’ yang diharapkan mampu menaikkan tingkat kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berwisata di Indonesia, sehingga sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar negara serta mampu berkontribusi lebih banyak terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan sektor pariwisata juga terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pariwisata di Provinsi DIY memiliki potensi besar untuk memajukan perekonomian. Bahkan, selama pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, data statistik kepariwisataan tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Provinsi DIY berkontribusi pada pendapatan asli daerah (PAD) total seluruh kota/kabupaten di Provinsi ini sebesar Rp 2.451.193.361.431 atau 42% dari total PAD (Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2022). Jumlah ini mencakup seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY, termasuk Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten

Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo. Berikut di bawah ini adalah grafik tingkat stabilitas jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Provinsi DIY juga menjadi bukti potensi pariwisata yang signifikan.

Gambar 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara per Bulan di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2024



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2024

Dengan melihat grafik di atas, tampak jelas bahwa dalam setiap bulan, jumlah wisatawan mancanegara pada bulan Januari 2018 – Februari 2020 selalu konsisten di atas 6.000 wisatawan mancanegara dengan rata-rata 10.500 wisatawan mancanegara pada setiap bulannya. Memasuki masa pandemi COVID-19 pada bulan Maret 2020, jumlah wisatawan mancanegara turun secara signifikan pada angka 3.162 pengunjung. Kemudian pada bulan April 2020 – April 2022 tidak ada wisatawan mancanegara sama sekali alias 0 (nol). Mulai bulan Mei 2022, jumlah wisatawan mancanegara perlahan merangkak naik hingga pada bulan Mei 2023 – Februari 2024, jumlah wisatawan kembali konsisten di atas 6.000 pengunjung seperti sebelum masa pandemi COVID-19.

Secara umum, Provinsi DIY menjadi salah satu tujuan terpopuler bagi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Tercatat, provinsi ini pernah melakukan beberapa kali melakukan *branding* dengan menggunakan slogan atau *tagline* seperti 'Jogja *Never Ending Asia*' pada tahun 2002, 'Jogja Istimewa' pada tahun 2015, 'Jogja *Wajar Anyar*' pada tahun 2020, serta terakhir 'Jogja Keren' dan 'The City of Creative' pada tahun 2021. Provinsi DIY memiliki potensi wisata yang sangat bervariasi dengan banyaknya objek wisata, baik wisata yang berbasis alam, sejarah, edukasi, hingga kerajinan tradisional dan tempat perbelanjaan. Kemudian, ada faktor

lain yang memengaruhi wisatawan untuk memilih Provinsi DIY sebagai destinasi wisata, di antaranya yaitu tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi, *living cost* yang relatif murah, harga oleh-oleh atau cendera mata yang terjangkau, serta atmosfer kebudayaan lokal yang masih sangat kental dan mengilhami kehidupan sehari-hari masyarakat Provinsi DIY.

Provinsi DIY memiliki status istimewa yang berhubungan dengan runutan sejarah pembentukannya, baik sebelum maupun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Status ini membedakan Provinsi DIY dari provinsi lain dan memberikan konteks unik dalam memahami pengaruh pariwisata. Sebagai contoh, Provinsi DIY memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, mulai dari masa Kerajaan Mataram hingga menjadi pusat perjuangan kemerdekaan. Pariwisata di Provinsi DIY tidak hanya menarik karena keindahan alam dan bangunan bersejarah, tetapi juga karena pengalaman budaya yang unik dan interaksi antara tradisi dan modernitas.

Berdasarkan publikasi Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) Tahun 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI), Provinsi DIY menduduki peringkat 2 nasional dengan nilai indeks sebesar 4,54 di bawah Provinsi Bali yang memiliki nilai indeks 4,652 serta jauh di atas indeks rata-rata nasional sebesar 3,539. Berbagai jenis objek wisata seperti wisata alam, sejarah, budaya, pendidikan, dan wisata malam dikembangkan di wilayah ini. Potensi pariwisata yang luas ini memberikan bahan yang kaya untuk analisis.

Selain itu, Provinsi DIY telah mengalami beberapa bencana alam besar seperti gempa bumi dan erupsi Gunung Merapi. Pengelolaan pariwisata di Provinsi DIY harus mempertimbangkan aspek keamanan dan pengelolaan bencana, yang memberikan kasus yang menarik untuk analisis tentang adaptasi dan keberlanjutan. Misalnya, setelah erupsi Gunung Merapi, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DIY harus segera mengambil tindakan untuk memulihkan infrastruktur pariwisata dan memastikan keamanan bagi wisatawan (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY, 2018).

Meskipun Provinsi DIY memiliki luas wilayah yang relatif kecil, daerah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan ekonomi yang berkembang. Pariwisata di Provinsi DIY harus diintegrasikan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi lokal, membuatnya menjadi kasus yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Contohnya, pengembangan pariwisata dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Kota Yogyakarta, yang merupakan jantung dan ibukota Provinsi DIY, memiliki Kraton yang berisi berbagai struktur penting. Di dalam halaman inti Kraton, terdapat tempat tinggal Sultan, ruang untuk menerima tamu kehormatan, tempat upacara adat, serta tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan bersejarah. Kota Yogyakarta adalah pusat Kerajaan Mataram Kuno, dan

sis-sisa peninggalan kerajaan tersebut masih dapat dilihat di daerah Kecamatan Kotagede. Budaya Jawa yang masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Kota Yogyakarta menjadi keunikan tersendiri di tengah hiruk-pikuk kota dan kemajuan zaman. Harmonisasi antara sejarah, tradisi, dan kebudayaan yang merupakan ciri khas di kota ini, memengaruhi setiap aspek, seperti pembangunan, pariwisata, hingga kuliner yang semuanya berpadu indah.

Kabupaten Sleman, yang terletak di ujung utara Provinsi DIY, berbatasan dengan beberapa kabupaten lain di Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya berupa tanah bidang miring dengan permukaan tertinggi pada bagian utara, yaitu lereng Gunung Merapi, serta dikelilingi oleh dataran hijau, yang merupakan hasil dari aktivitas vulkanik gunung tersebut. Kabupaten Sleman telah berkembang menjadi salah satu rujukan untuk pendidikan dan wisata, dengan penduduk dari seluruh penjuru Indonesia yang menetap di kabupaten tersebut. Mayoritas masyarakat Kabupaten Sleman bekerja pada sektor pertanian dan industri rumah tangga di pedesaan, serta sektor informal jasa dan perdagangan di perkotaan.

Kabupaten Gunungkidul, yang terletak di ujung tenggara Provinsi DIY dan berjarak sekitar 40 kilometer dari Kota Yogyakarta, mempunyai topografi yang berupa dataran tinggi dan gunung-gunung. Kabupaten ini menawarkan berbagai wisata yang potensial, baik itu yang berbasis alam, seni budaya, kerajinan, hingga kuliner. Selain wisata alam yang sudah masyhur seperti pantai dan gua, kabupaten ini juga menawarkan wisata kuliner tradisional seperti *thiwul*, *gathot*, *walang*, nasi merah, hingga aneka ragam souvenir dan oleh-oleh hasil dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat.

Kabupaten Bantul, yang terletak kurang lebih 10 kilometer dari arah selatan Kota Yogyakarta, menawarkan banyak wisata potensial yang besar dan bervariasi. Wilayah ini memiliki berbagai objek wisata yang meliputi wisata alam seperti pantai dan gunung, serta wisata budaya dan sejarah yang terkait dengan kebudayaan Jawa. Selain itu, kabupaten ini juga menawarkan wisata pendidikan yang melibatkan berbagai institusi pendidikan, taman hiburan yang menawarkan aktivitas rekreasi, serta sentra industri kerajinan yang menampilkan karya-karya seni dan budaya lokal.

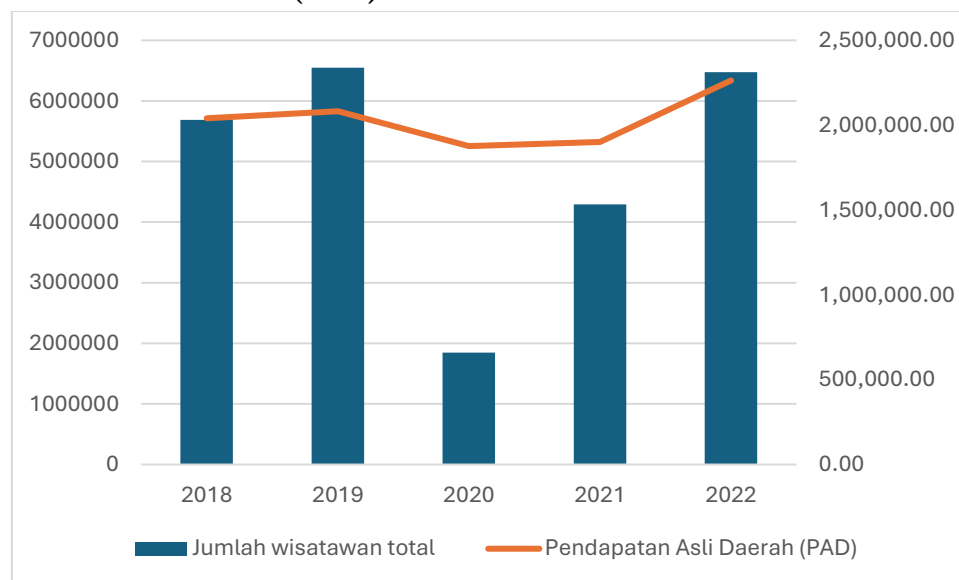
Kabupaten Kulon Progo, yang terletak di ujung barat Provinsi DIY, memiliki lokasi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di selatan dan beberapa kabupaten lain di Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini relatif mudah diakses karena terdapat Bandara Internasional Yogyakarta International Airport (YIA) dan dilewati jalur jalan lintas selatan (JJLS). Sebagian besar masyarakat Kabupaten Kulon Progo masih melestarikan dan memegang teguh budaya tradisional Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kabupaten ini juga memiliki berbagai objek wisata yang menarik (Syakdiah, 2017).

Objek wisata adalah suatu tempat yang dikunjungi karena memiliki daya tarik atau keindahan, tempat aktivitas pariwisata, tempat yang digunakan untuk bersenang-senang dengan waktu relatif cukup lama untuk mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, dan kenangan yang indah.

Adanya objek dan tempat wisata sangat penting bagi pengembangan wisata karena merupakan daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung. Meskipun sudah ada objek wisata yang sifatnya alamiah seperti objek-objek wisata alam, namun tetap diperlukan adanya pengembangan supaya tetap eksis, lebih baik, dan tentunya menarik di mata wisatawan yang dalam jangka panjang akan meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat (Pariyanti *et al.*, 2020).

Wisatawan dapat didefinisikan sebagai satu atau sekelompok individu yang mengunjungi daerah atau wilayah tertentu dengan tujuan melakukan kegiatan wisata, baik itu rekreasi, liburan, menghadiri acara pertemuan, bisnis, dan lain-lain dengan durasi paling singkat selama 24 jam serta tidak lebih dari setahun (Tangian dan Kumaat, 2020). Berikut di bawah ini adalah tabel grafik komparasi jumlah wisatawan total dengan tingkat pengeluaran pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi DIY dari tahun 2013 – 2022:

Gambar 1.2 Komparasi Jumlah Wisatawan Total dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2022



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi DIY dan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Provinsi DIY, 2023

Tingkat jumlah wisatawan total di Provinsi DIY dari tahun 2018 – 2022 dapat dikomparasikan dengan tingkat pendapatan asli daerah (PAD) . Dari data tersebut, diketahui bahwa jumlah wisatawan total berbanding lurus atau positif dengan tingkat pendapatan asli daerah (PAD) dan keduanya sama-sama meningkat secara fluktuatif setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020. Tingkat jumlah wisatawan total mencatatkan peningkatan rata-rata sebesar 31,61% setiap tahunnya dan tingkat pendapatan asli daerah (PAD) mencatatkan peningkatan rata-rata sebesar 3,13% setiap tahun.

Dengan adanya wisatawan yang tinggal di suatu daerah tujuan pariwisata dalam jangka waktu tertentu, maka semakin lama wisatawan tersebut tinggal, maka semakin banyak *spending money* yang digunakan untuk membelanjakan berbagai kebutuhan, seperti makan, minum, dan penginapan. Beragam kebutuhan wisatawan selama wisata inilah yang kemudian memicu perilaku konsumtif terhadap produk-produk yang tersedia di daerah tujuan wisata. Perilaku konsumtif wisatawan-wisatawan ini akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata pada daerah tersebut. Sehingga, semakin meningkat jumlah wisatawan, maka akan semakin meningkat pula pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah (Sabrina dan Mudzhalifah, 2018).

Menurut Meildiviri dan Jafar (2017), pariwisata dapat memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi secara cepat, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf penghasilan dan taraf standar hidup, serta memicu perkembangan sektor-sektor produktif yang lain, misalnya industri kerajinan tangan dan cendera mata, transportasi, rumah makan, serta penginapan.

Potensi lain yang mendukung perkembangan wisata sekaligus meningkatkan minat wisatawan, yaitu transportasi, perdagangan, perhotelan, restoran dan rumah makan, serta jasa-jasa lainnya yang telah tersedia. Adanya perguruan-perguruan tinggi di wilayah Provinsi DIY yang mahasiswa-mahasiswanya berasal dari seluruh daerah di Indonesia bahkan mancanegara, baik secara langsung maupun tidak langsung juga berkontribusi dalam menggali potensi pada perkembangan sektor pariwisata. Perkembangan media sosial yang sangat masif memungkinkan mahasiswa-mahasiswa tersebut untuk mengunggah konten dan memamerkan objek wisata yang telah dikunjungi dan kemudian membuat tertarik para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Provinsi DIY.

Dalam menganalisis sektor pariwisata tersebut, selain tentunya dengan melihat jumlah objek wisata yang tersedia dan jumlah wisatawan yang datang, juga dengan melihat jumlah hotel serta restoran dan rumah makan yang tersedia. Ketersediaan hotel serta restoran dan rumah makan dapat menunjang keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan. Dengan tersedianya sejumlah hotel serta restoran dan rumah makan di masing-masing kota/kabupaten di Provinsi DIY, maka bisa

memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kota/kabupaten tersebut (Natalia, 2018).

Hotel menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan pariwisata. Adanya hotel yang tersebar di seluruh penjuru kota/kabupaten di Provinsi DIY mampu memberi keuntungan untuk pemerintah setempat. Semakin banyak hotel, maka semakin tinggi potensi penerimaan PAD yang didapat melalui pajak oleh pemerintah daerah. Dalam akomodasi dan operasional hotel, pada umumnya dilengkapi dengan jasa pelayanan yang menunjangnya, seperti tontonan hiburan yang dapat memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap PAD.

Adanya restoran dan rumah makan juga merupakan faktor penopang atau penunjang pariwisata. Secara umum, restoran memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya seperti perhotelan serta industri makanan dan minuman. Adanya restoran juga menjadi faktor pendukung pada tempat wisata, hiburan, dan berbagai *event* yang diadakan. Sehingga, restoran dan rumah makan dapat memengaruhi PAD melalui pajak restoran dan rumah makan.

PAD adalah pendapatan yang diambil oleh pemerintah daerah dengan landasan peraturan daerah (perda). Optimalisasi potensi wisata adalah salah satu strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui penerimaan pariwisata dan bagi hasil pajak maupun non pajak (Sanjaya dan Wijaya, 2020).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari penerimaan dari retribusi dan pajak daerah, hasil usaha milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah. PAD juga sering kali didefinisikan sebagai pendapatan rutin sebagai upaya pemerintah daerah untuk pengelolaan sumber keuangan daerah yang dipergunakan untuk mendanai tugas dan keperluan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang (UU) No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo yang memiliki potensi wisata yang relatif cukup baik akan memberikan kontribusi yang signifikan pada PAD. Berikut di bawah ini merupakan tabel PAD seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY tahun 2018 – 2023.

Tabel 1.1 PAD Seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi DIY Tahun 2019 – 2023

Kota/Kabupaten	Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Juta rupiah/tahun)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Yogyakarta	667.493,08	689.049,73	563.174,37	598.136,30	725.577,54	805.346,12
Sleman	894.272,96	867.643,47	944.481,90	742.548,03	1.061.064,80	1.130.157,86

Gunungkidul	226.984,00	254.811,00	228.209,00	236.371,00	313.516,00	277.319,00
Bantul	462.653,96	505.929,47	479.610,81	491.670,72	520.854,01	539.285,32
Kulon Progo	211.047,70	237.876,80	254.367,61	307.154,34	308.159,76	324.053,67

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY, 2024

Dengan melihat tabel di atas tersebut, disimpulkan bahwa PAD di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang terdiri dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo terus mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2018 – 2023, kecuali pada tahun 2020 yang mengalami penurunan karena adanya pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan juga bahwa setiap kota/kabupaten di Provinsi DIY mampu memulihkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masing-masing secara independen atau mandiri tanpa ketergantungan terhadap pemerintah pusat.

Hamzah dan Setiyawati (2007) menemukan bahwa PAD dengan pertumbuhan ekonomi berbanding lurus atau berhubungan positif. Sehingga, semakin tinggi PAD, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonominya. Hal tersebut dikarenakan retribusi dan pajak daerah disalurkan kembali kepada masyarakat untuk mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan ekonomi daerah. Dengan demikian, maka terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan kesejahteraan masyarakat, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat PAD yang relatif tinggi di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY per tahunnya berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator tingkat pertumbuhan ekonomi yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, menurut penemuan Saldi *et al.* (2021) serta Widiyanti dan Dewanti (2017) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Naiknya nilai PDRB akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan daerah yang bersumber dari sektor pajak dan retribusi. Hal inilah yang kemudian meningkatkan nilai PAD pada daerah tersebut. PDRB juga sebagai indikator kemampuan suatu daerah untuk mengelola pembangunan daerah tersebut. Pertambahan penerimaan daerah yang disebabkan oleh PDRB yang meningkat, dapat digunakan untuk pembiayaan program-program pembangunan yang kemudian mendorong produktivitas (Widanta dan Jaya, 2014)

PDRB adalah salah satu parameter yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat pembangunan ekonomi pada suatu daerah atau wilayah (Natalia, 2018). Dengan perkembangan sektor pariwisata di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY, maka akan langsung

memengaruhi peningkatan PDRB wilayah tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi PDRB suatu daerah atau wilayah, maka semakin potensi pendapatan daerah atau wilayah tersebut juga semakin besar.

Tabel 1.2 PDRB Seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi DIY

Kota/Kabupaten	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) *satuan Juta Rp			
	2019	2020	2021	2022
Yogyakarta	36.492.640,29	35.757.539,56	38.540.649,00	42.628.181,76
Sleman	47.580.784,02	45.833.026,40	49.403.241,57	54.702.462,58
Gunungkidul	18.844.746,20	18.972.196,51	20.427.097,24	22.742.949,76
Bantul	19.155.274,00	26.162.536,73	28.123.173,80	28.051.692,00
Kulon Progo	11.995.770,00	11.738.120,00	12.443.063,83	14.315.380,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2024

Dengan melihat tabel di atas tersebut, disimpulkan bahwa PDRB seluruh kota/kabupaten di lingkup Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan yang signifikan pada medio 2019 - 2022. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan masyarakat pada daerah atau tersebut juga meningkat sebagai imbas dari meningkatnya PDRB.

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) No. 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional (RJPMN), pariwisata memiliki peranan penting dan strategis dalam memacu aktivitas perekonomian, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka peluang kerja secara luas. Peran-peran tersebut dapat dilihat pada sejauh mana kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB, yang diharapkan dapat menaikkan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka judul pada penelitian ini adalah "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta."

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD di Provinsi DIY?
- b. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD di Provinsi DIY?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap PAD di Provinsi DIY?
- d. Bagaimana pengaruh jumlah restoran dan rumah makan terhadap PAD di Provinsi DIY?
- e.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk meneliti dan mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap PAD di Provinsi DIY.
- b. Untuk meneliti dan mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD di Provinsi DIY.
- c. Untuk meneliti dan mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap PAD di Provinsi DIY.
- d. Untuk meneliti dan mengetahui pengaruh jumlah restoran dan rumah makan terhadap PAD di Provinsi DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis.

Penulis akan mendapatkan pengetahuan mendalam tentang hubungan antara sektor pariwisata dan pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi DIY. Selain itu, penulis juga akan mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan penulisan akademik yang bermanfaat untuk pengembangan karir akademik atau profesional di masa depan.

Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi bidang studi pariwisata dan ekonomi regional. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal akademik atau dipresentasikan dalam konferensi ilmiah, sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman dan perkembangan pengetahuan di bidang tersebut.

- b. Bagi pemerintah setempat.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah setempat mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam mengembangkan sektor pariwisata di Provinsi DIY.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan Provinsi DIY. Informasi tentang dampak sektor pariwisata terhadap PAD dapat membantu pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya dan menentukan prioritas pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan daerah.

c. Bagi pihak lain.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pelaku pariwisata, seperti pengelola objek wisata, pengusaha hotel, pengusaha restoran, dan agen perjalanan. Informasi tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD dapat membantu mereka dalam merancang strategi pemasaran, pengembangan produk, dan meningkatkan kualitas layanan yang lebih baik dan sesuai.

Sementara itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat di Provinsi DIY. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh sektor pariwisata, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang lebih bijak dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bab I: Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

b. Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisi penjelasan mengenai *literature review* atau penelitian terdahulu yang relevan serta dasar atau landasan teori dari semua variabel yang dipakai, dan juga terdapat hipotesis serta kerangka pemikiran.

c. Bab III: Metodologi Penelitian

Berisi penjelasan mengenai sampel dan populasi, variabel penelitian, sumber data, dan metode pengolahan data yang dipakai.

d. Bab IV: Hasil Analisis dan Pembahasan

Berisi penjelasan mengenai jenis deskripsi dan analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil penelitian.

e. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pengkajian secara ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada sub-bab ini, akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan dengan pendapatan asli daerah (PAD). Tujuan dari sub bab ini adalah untuk mencari referensi sebagai pendukung penelitian ini sekaligus komparator atau pembanding pada hasil penelitian ini.

Pertiwi (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata, dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar”. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitiannya adalah jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan retribusi objek wisata, serta pajak hotel dan restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 1993 – 2012 dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Sari (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang Tahun 2003 – 2012”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2003 – 2012 dan dianalisis menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Sementara itu, seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Rozikin (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2009 – 2014 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Widiyanti dan Dewanti (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2010 – 2015 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PDRB, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, sedangkan jumlah objek wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Dewi *et al.* (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2014 – 2018 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Sabrina dan Mudzhalifah (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2011 – 2016 dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan tingkat hunian hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Sari dan Yuliarmi (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah objek wisata sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data primer periode 1997 – 2016 dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Zulmi (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Lampung”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah hotel, jumlah restoran, jumlah objek wisata, dan jumlah wisatawan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2012 – 2017 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah hotel, jumlah restoran, dan jumlah kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan objek wisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Alyani dan Siwi (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata dan jumlah hotel sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah PAD. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2013 – 2017 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Sanjaya dan Wijaya (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah hotel, jumlah restoran, penerimaan pajak hotel, dan penerimaan pajak restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan

merupakan data sekunder periode 2015 – 2019 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitiannya adalah semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Lusiana *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Padang”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu investasi sektor pariwisata, jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan retribusi kawasan wisata sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2019 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Tobing (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, tingkat penghunian kamar, dan jumlah kunjungan wisatawan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2006 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode *time series*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, namun berpengaruh signifikan secara simultan.

Hanafi Ahmad (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah kunjungan, objek wisata, dan retribusi pariwisata sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan retribusi wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD secara parsial, sedangkan objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Najjah *et al.* (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Hotel dan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Timur Periode Tahun 2010-2019”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan sebagai variabel independen,

sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder dan dianalisis dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Nur Aini (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah atraksi budaya, jumlah hotel, dan jumlah restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2011 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah atraksi budaya dan jumlah restoran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Pratama dan Harahap (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan Tingkat Hunian Terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Seluruh Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan tingkat hunian sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan jumlah hunian hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Septianita dan Aprirachman (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Hotel Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tahun 2016-2020). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah hotel dan jumlah penduduk sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2016 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, baik secara parsial maupun simultan.

Arinta dan Imaningsih (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Jumlah Wisatawan Nusantara, Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah

Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah wisatawan nusantara (wisnus), jumlah wisatawan mancanegara (wisman), tingkat hunian hotel, dan jumlah restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2008 – 2021 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah wisnus, jumlah wisman, dan tingkat hunian hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Gadafi (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015-2022”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2022 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan jumlah restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah objek wisata dan jumlah hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pariwisata adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan, definisi pariwisata secara umum adalah perjalanan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu yang dilaksanakan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat asal dengan adanya perencanaan dan tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi hanya untuk menikmati aktivitas rekreasi demi terpenuhinya hasrat atau keinginan yang beragam (Tangian dan Kumaat, 2020).

Menurut Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dinyatakan bahwa pariwisata merupakan beraneka ragam kegiatan wisata dengan dukungan layanan dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat.

Pariwisata adalah berpindahnya manusia secara sementara untuk beralih dari pekerjaan rutin dan keluar dari kediaman untuk melaksanakan aktivitas sesuai kebutuhan. Pariwisata juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan elemen yang saling berkaitan, yang terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain yang semuanya merupakan aktivitas pariwisata (Pariyanti *et al.*, 2020).

Sigima (2011) menyatakan bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan dan penyediaan layanan untuk kebutuhan transportasi, akomodasi, atraksi wisata, dan lain-lain yang bertujuan untuk terpenuhinya keperluan atau kebutuhan perjalanan satu atau sekelompok orang. Perjalanan dilakukan hanya pada waktu atau periode tertentu dengan meninggalkan tempat asal atau tinggalnya dan bertujuan untuk bisnis, istirahat, dan/atau maksud dan tujuan lain.

Pendit (1994) mengemukakan tentang macam-macam jenis pariwisata, yaitu:

- a. Wisata budaya, merupakan perjalanan wisata yang dilakukan berlandaskan hasrat atau keinginan untuk mengeksplorasi tentang pandangan hidup seseorang dengan melakukan visitasi ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari kondisi suatu masyarakat beserta adat istiadat, cara hidup, serta seni budaya mereka.
- b. Wisata kesehatan, merupakan perjalanan wisata satu atau sekelompok wisatawan yang bertujuan untuk menukarkan lingkungan dan kondisi tempat tinggal dalam keseharian untuk keperluan istirahat dalam makna rohani dan jasmani.
- c. Wisata olahraga, merupakan satu atau sekelompok wisatawan yang melaksanakan perjalanan wisata dan bertujuan untuk olahraga atau secara sengaja ikut ambil bagian pada pesta olahraga di suatu tempat atau negara
- d. Wisata komersial, merupakan perjalanan wisata dengan tujuan berkunjung pada pameran dan/atau pekan raya yang sifatnya komersial, seperti pameran dagang, industri, dan lain-lain.
- e. Wisata industri, merupakan perjalanan wisata yang dilaksanakan oleh sekelompok pelajar, mahasiswa, atau orang lain menuju suatu daerah atau kompleks perindustrian dengan tujuan dan maksud meninjau atau meneliti.
- f. Wisata bahari, merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan objek wisata perairan seperti sungai, pantai, danau, atau laut.
- g. Wisata cagar alam, merupakan salah satu jenis wisata yang diadakan oleh biro atau agen perjalanan yang secara khusus mengelola usaha dengan mengatur perjalanan wisata ke daerah atau tempat cagar alam, hutan pegunungan, taman lindung, dan lain sejenisnya yang tetap terjaga kelestariannya berdasarkan pertauran yang berlaku.

- h. Wisata bulan madu, merupakan perjalanan wisata yang dilakukan oleh para pasangan pengantin baru untuk berbulan madu yang didukung oleh berbagai fasilitas khusus dan bersifat intim atau privasi demi kepuasan perjalanan.

2.2.2 Objek Wisata

Menurut Adisasmita (2010), objek wisata merupakan suatu tempat yang menjadi rujukan wisatawan dan memiliki sumber daya alam atau buatan yang menarik, seperti panorama alam atau pegunungan, tumbuhan dan hewan di pantai, bangunan sejarah kuno, kebun binatang, candi, monumen, tarian, budaya, dan panorama menarik lainnya.

Dalam penemuannya, Ridwan (2012) memaparkan bahwa objek wisata adalah semua sesuatu yang mempunyai nilai, keindahan, dan keunikan yang berupa aneka ragam kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi rujukan wisatawan.

Sementara itu, Marpaung (2000) mendefinisikan objek dan daya tarik wisata sebagai pembentukan aktivitas serta fasilitas penunjang, yang berpotensi menarik minat pengunjung atau wisatawan pada suatu tempat atau daerah tertentu.

Hu dan Wall (2005) mengemukakan bahwa objek wisata merupakan sumber daya yang permanen, baik yang berupa alam maupun buatan yang dikelola dan dikembangkan untuk menarik wisatawan sebagai tujuan utama.

2.2.2.1 Aspek-Aspek yang Harus Dipenuhi pada Objek Wisata

Spillane (1994) menjelaskan bahwa demi kepuasan dan kenikmatan perjalanan wisatawan, maka penting supaya objek wisata memenuhi unsur-unsur berikut ini:

a. Atraksi

Atraksi merupakan pusatnya pariwisata dan mampu membuat ketertarikan terhadap wisatawan yang hendak berkunjung. Biasanya, wisatawan tertarik dengan objek wisata yang ada dengan keunikan dan lokasi yang kompatibel. Objek wisata yang dimaksud tersebut bisa berupa atraksi wisata alam, buatan, ataupun budaya. Di antara hal-hal yang menjadi keunikan tersebut adalah:

- 1) Keindahan panorama alam
- 2) Cuaca dan iklim
- 3) Kebudayaan
- 4) Historis
- 5) Sifat kesukuan atau *ethnicity*
- 6) Kemudahan akses atau *accessibility*

b. Fasilitas

Fasilitas yang terdapat pada objek wisata bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan ketika menikmati objek wisata tersebut. Fasilitas tersebut sebagai pendukung wisata, namun tidak untuk menstimulus pertumbuhan objek wisata. Fasilitas yang ada secara jumlah dan jenis bisa menyesuaikan kebutuhan wisatawan, misalnya penyesuaian terhadap harga dan kualitas akomodasi, makanan dan minuman, serta kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan membayar para wisatawan dalam berkunjung ke tempat tersebut. Atraksi bisa menjadi salah satu fasilitas yang menyokong objek wisata.

c. Infrastruktur

Apabila atraksi dan fasilitas pada objek wisata masih susah dicapai atau diambil manfaatnya oleh para wisatawan, hal itu mengindikasikan bahwa infrastruktur dasar belum lengkap atau bahkan belum ada. Infrastruktur yang lengkap terletak baik di atas maupun di bawah tanah pada suatu daerah atau are. Berikut ini yang merupakan infrastruktur penting pada pariwisata yaitu:

- 1) Air atau sistem pengairan
- 2) Energi atau sumber listrik
- 3) Jaringan telekomunikasi
- 4) Sistem sanitasi
- 5) Jasa-jasa medis atau kesehatan
- 6) Jalan

d. Transportasi

Dengan tersedianya transportasi yang bagus dan kompatibel, maka dapat mempermudah para wisatawan untuk menjangkau dan mengunjungi objek wisata, yang kemudian memengaruhi jumlah wisatawan yang hendak berkunjung.

Berikut ini merupakan beberapa rekomendasi atau pedoman dalam membangun transportasi yang menunjang objek wisata:

- 1) Tersedianya informasi yang lengkap tentang lokasi dan fasilitas terminal, serta tujuannya yang mempunyai pelayanan pengiriman lokal seluruh penumpang sebelum pergi dari tempat keberangkatan.
- 2) Tersedianya sistem keamanan yang baik pada terminal untuk mencegah terjadinya tindak kriminalitas atau kejahatan.
- 3) Tersedianya sistem rambu lalu lintas terpadu yang telah dilakukan standarisasi serta simbol-simbolnya di bandara.

- 4) Tersedianya data pada sistem informasi yang menyajikan informasi tentang tarif dan jadwal transportasi lain.
- 5) Tersedianya informasi terkini tentang kedatangan atau keberangkatan dengan tabel terlampir yang bisa didapat ketika menaiki transportasi, atau melalui pengumuman dan telepon.
- 6) Tersedianya tenaga kerja yang siap membantu penumpang.
- 7) Tersedianya informasi yang komprehensif tentang jadwal, tarif, lokasi, dan rute layanan pengiriman lokal.
- 8) Tersedianya peta kota yang dapat diakses oleh penumpang.

e. Keramahtamahan atau *hospitality*

Wisatawan merupakan orang asing yang berada pada lingkungan asing, sehingga diperlukan keramahtamahan demi menarik wisatawan. Jika penduduk setempat semakin ramah, maka semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung.

Sementara itu, Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan syarat-syarat teknis yang menjadi acuan dapat dikembangkan atau tidaknya suatu objek atau tujuan wisata, yaitu:

- 1) Tersedianya beragam objek wisata dan daya tarik wisatawan, baik itu berupa *site attraction* ataupun *event attraction*. *Site attraction* merupakan beberapa hal yang ada pada objek wisata semenjak objek wisata tersebut sudah ada, atau daya tarik objek wisata ada beriringan dengan adanya objek wisata tersebut. Sementara, *event attraction* merupakan daya tarik buatan.
- 2) *Accessibility* atau kemudahan akses menuju objek wisata.
- 3) *Ammenity* atau adanya fasilitas-fasilitas pada objek wisata
- 4) *Tourist organization* atau tersedianya badan atau lembaga pengelola objek wisata supaya tetap dipelihara dan dilestarikan dengan baik.

2.2.3 Wisatawan

Wisatawan dapat didefinisikan sebagai satu atau sekelompok orang yang melaksanakan safar minimal 80 kilometer atau 50 mil dari tempat tinggalnya dan berniat untuk rekreasi. Dalam melaksanakan safar tersebut, dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Motivasi tersebut tercipta dikarenakan terdapat keinginan dan/atau kebutuhan manusia itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh teori hierarki kebutuhan Maslow.

Satu atau sekelompok orang yang melaksanakan safar wisata disebut sebagai wisatawan jika menetap minimal 24 jam di daerah yang divisitasi. Jika tinggal di daerah tersebut kurang dari 24 jam, maka diistilahkan sebagai pelancong. The Internasional union of Travel (UIOTO) menetapkan batasan tentang wisatawan secara umum. Pengunjung adalah setiap orang yang

berkunjung ke suatu daerah atau negara dan tidak bertujuan untuk bekerja dan mendapatkan gaji atau upah (Tangian dan Kumaat, 2020).

2.2.3.1 Macam-Macam Motivasi Wisatawan

Yoeti (1995) menyatakan bahwa wisatawan merupakan setiap orang yang mendatangi negara suatu negara untuk membelanjakan uang tanpa menetap atau mencari nafkah di negara tersebut. Soekadijo mendefinisikan wisatawan sebagai pengunjung pada suatu negara selama kurang dari 24 jam dan memiliki berbagai motivasi-motivasi tertentu:

- a. Bersenang-senang mengisi kesenggangan waktu, atau berlibur dengan alasan keluarga, studi, medis, dan lain-lain.
- b. Melaksanakan safar untuk kepentingan bisnis.
- c. Melaksanakan safar untuk menghadiri berbagai pertemuan atau merupakan utusan, baik itu untuk urusan yang sifatnya diplomatik, administratif, keolahragaan, keagamaan, dan lain-lain.
- d. Melaksanakan pelayaran sebagai pesiar dengan jangka waktu tinggal tidak lebih dari 24 jam.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 9 tentang kepariwisataan, pada bab 1 pasal 1 ayat 2, dijelaskan bahwa:

- a. Wisata merupakan suatu atau sebagian safar yang dilaksanakan dengan sukarela dan sifatnya sementara waktu demi menikmati daya tarik atau objek wisata
- b. Wisatawan merupakan seseorang yang melaksanakan aktivitas wisata.

Tangian dan Kumaat (2020) merumuskan bahwa dalam melaksanakan safarnya, wisatawan dapat dikategorikan berdasarkan sifat-sifatnya, yaitu:

- a. *Domestic tourist* atau wisatawan nusantara (wisnus), yaitu seseorang warga negara tertentu yang melaksanakan safar wisata di dalam negaranya tanpa keluar dari baras negaranya. Contohnya adalah warga Papua yang melaksanakan safar ke Yogyakarta atau Malang.
- b. *Foreign tourist* atau wisatawan asing/mancanegara (wisman), yaitu seorang warga di sebuah negara yang melaksanakan safar wisata ke negara lain yang bukan tempat tinggalnya.
- c. *Domestic foreign tourist*, yaitu seorang warga di sebuah negara yang tinggal atau mendiami negara lain untuk tugas tertentu serta melaksanakan safar wisata di negara yang ditinggalkannya. Contohnya adalah pegawai kedutaan besar Indonesia untuk Spanyol yang mendapatkan cuti tahunan namun tidak pulang ke Indonesia, melainkan melaksanakan safar wisata di Belanda yang menjadi tempat bertugasnya.
- d. *Indigenous foreign tourist*, yaitu seorang warga negara tertentu tinggal atau mendiami negara lain untuk tugas tertentu kemudian pulang ke negara asalnya dan melaksanakan safar wisata

di sana. Ini merupakan kebalikan dari *domestic foreign tourist*. Misalnya, pegawai kedutaan besar Indonesia untuk Spanyol yang pulang ke Indonesia dan melaksanakan wisata di sana.

- e. *Business tourist*, yaitu seseorang yang melaksanakan safar dengan tujuan bisnis dan bukan wisata, namun setelah tujuan utamanya sudah selesai, akan melaksanakan safar wisata.
- f. *Transit tourist*, yaitu seseorang yang melaksanakan safar ke negara lain yang transit atau singgah di tempat transportasi publik seperti bandara, stasiun, terminal, dan pelabuhan secara terpaksa serta bukan karena keinginannya sendiri.

Perilaku kunjungan wisatawan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebudayaan, sub-kebudayaan, dan strata sosial. Ras, kepercayaan, kebangsaan, dan geografis masuk ke dalam kategori sub-kebudayaan. Faktor sosial yang merupakan komplemen dari faktor kebudayaan, terdiri dari kelompok atau golongan, keluarga, serta status dan aturan sosial yang memengaruhi perilaku atau tipe kunjungan. Karakteristik personal seperti umur, daur hidup, kepribadian, konsep diri, nilai yang dianut, gaya hidup, ekonomi, dan pekerjaan juga dapat memengaruhi perilaku wisatawan secara langsung. Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang memengaruhi perilaku wisatawan tersebut, maka ini menjadi catatan penting bagi pengelola dan pengembang pariwisata untuk melakukan pendekatan terhadap wisatawan. Proses psikologis seperti memori, persepsi, motivasi, dan pembelajaran menjadi aspek kunci untuk memengaruhi wisatawan.

Motivasi-motivasi wisatawan dalam melaksanakan safarnya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Physical/physiological motivation* atau motivasi yang sifatnya fisik maupun fisiologis, seperti kesehatan, relaksasi, kenyamanan, kontribusi atau partisipasi pada aktivitas keolahragaan, bersantai, dan lain-lain.
- b. *Cultural motivation*, yaitu keingintahuan terhadap adat istiadat, budaya, tradisi, atau kesenian di daerah lain. Termasuk dalam kategori ini adalah keingintahuan terhadap objek-objek budaya yang bersejarah.
- c. *Social/interpersonal motivation* atau motivasi sosial, misalnya mengunjungi sanak keluarga atau teman, bertemu mitra pekerjaan, melaksanakan sesuatu yang bergengsi (*prestise*), berziarah, mengalihkan diri dari kondisi dan situasi yang menjenuhkan, dan lain-lain.
- d. *Fantasy motivation* atau motivasi fantasi, yaitu munculnya fantasi di pikiran seseorang bahwa dengan melaksanakan safar di daerah lain, bisa melepaskan diri dari rutinas sehari-hari yang membuat jemu, serta adanya *ego-enhancement* yang dapat memberi kepuasan psikologis. Sehingga, sering juga disebut sebagai *status and prestige motivation*.

Motivasi seseorang dalam melaksanakan safar wisata juga dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal. Faktor internal disebabkan oleh keinginan dan kebutuhan manusia seperti keamanan, sosial, fisiologis, kepuasan, dan aktualisasi diri yang dijelaskan oleh teori hierarki kebutuhan Maslow. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh pengaruh atau tekanan keluarga, norma sosial, situasi dan kondisi pekerjaan yang terinternalisasi dan berkembang menjadi kebutuhan psikologis. Motivasi wisata untuk beralih sejenak dari rutinitas normal untuk mengembalikan harmonisasi di masyarakat inilah, pariwisata dianggap sebagai salah satu jenis terapi sosial.

2.2.4 Hotel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hotel adalah bangunan yang memiliki banyak kamar dan disewakan untuk tempat inap dan tempatan makan bagi orang yang sedang menempuh perjalanan. Hotel juga bisa diartikan sebagai bentuk akomodasi yang dengan pengelolaan komersial serta disediakan penginapan, layanan, makan dan minum untuk orang yang hendak menginap.

Sedangkan menurut kamus “The Advance Learner’s Dictionary of Harvard University, hotel adalah “*Building where meals and rooms are provided for travelers*” atau merupakan bangunan fisik dengan persediaan pelayanan kamar, makanan, dan minuman untuk tamu yang menginap.

Berdasarkan surat keputusan (SK) Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) Nomor KM 37/PW.340/MPPT-86 tentang peraturan usaha dan pengelolaan hotel, dipaparkan bahwa hotel merupakan sejenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau keseluruhan bangunan untuk penyediaan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta penunjang lain yang dikelola dan dikembangkan secara komersial.

American Hotel and Motel Association (AHMA) mendefinisikan bahwa hotel merupakan suatu bangunan yang secara komersial dikelola dengan penyediaan fasilitas penginapan dan pelayanan umum meliputi pelayanan kamar, pelayanan makanan dan minuman, pelayanan barang bawaan, pelayanan binatu atau *laundry* pakaian, dan pelayanan penggunaan fasilitas, perabotan, dan perhiasan yang tersedia.

Secara khusus, produk perhotelan memiliki 4 karakter, yaitu *tangible* (tidak nyata), *intangible* (tidak nyata), *perishable*, dan *non-perishable*. Contoh dari produk yang *tangible* adalah kamar, makanan, minuman, kolam renang, dan fasilitas fisik lainnya. Sementara, contoh dari produk yang *intangible* yaitu keamanan, kenyamanan, estetika, keramahan, dan lain sejenisnya. Produk yang sifatnya *perishable* berarti produk tersebut adalah produk yang tidak awet atau tidak tahan lama disimpan di dalam gudang sehingga harus segera dijual, seperti kamar hotel dan bahan makanan segar seperti sayur-sayuran.

Bisnis perhotelan memiliki tujuan untuk mendapatkan pemasukan semaksimal mungkin dengan memenuhi segala keinginan dan kebutuhan tamu inap. Kepuasan tamu dalam pelayanan dioptimalkan demi kebaikan citra hotel serta melanggengkan eksistensi hotel dalam jangka yang panjang.

Industri perhotelan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis atau kategori. Berikut merupakan rincian dari beberapa jenis dan kategori hotel (Suwithi dan Boham, 2008):

2.2.4.1 Klasifikasi Jenis/Kategori Hotel

Tabel 2.1 Berbagai Macam Jenis/Kategori Hotel

No.	Jenis/Kategori	Rincian
1.	Klasifikasi Kelas	- Hotel melati - Hotel bintang satu - Hotel bintang dua - Hotel bintang tiga - Hotel bintang empat - Hotel bintang lima
2.	Klasifikasi Plan	- <i>Full American Plan</i> - <i>Modified American Plan</i> - <i>Continental Plan</i> - <i>European Plan</i>
3.	Klasifikasi Ukuran	- Hotel kecil - Hotel sedang - Hotel besar
4.	Klasifikasi Lokasi	- <i>City Hotel</i> - <i>Resort Hotel</i>
5.	Klasifikasi Area	- <i>Sub-Urban Hotel</i> - <i>Airport Hotel</i> - <i>Urban Hotel</i>
6.	Klasifikasi Maksud dan Tujuan Tamu	- <i>Business Hotel</i> - <i>Resort/Tourism Hotel</i> - <i>Casino Hotel</i> - <i>Pilgrim Hotel</i> - <i>Cure Hotel</i>
7.	Klasifikasi <i>Length of Stay</i>	- <i>Transit Hotel</i>

		- <i>Semi Residential Hotel</i> - <i>Residential Hotel</i>
8.	Klasifikasi Akomodasi Bentuk Bangunan	- Pondok Wisata - <i>Cottage</i> - <i>Motel (Motor Hotel)</i>
9.	Klasifikasi Wujud Fisik	- <i>Tangible</i> (Nyata) - <i>Intangible</i> (Tidak Nyata)

Sumber: Suwithi, N. W., & Boham, C. E. J. (2008). Akomodasi Perhotelan Jilid 1. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (Issue Mi).

a. Klasifikasi Kelas

Klasifikasi kelas dalam perhotelan dapat dilihat berdasarkan banyaknya tanda bintang. Jika jumlah bintangnya semakin banyak, maka fasilitas dan pelayanan hotel akan semakin baik. Berikut ini merupakan klasifikasi-klasifikasinya:

1) Hotel Bintang Satu

- Tersedia minimal 15 kamar tipe standar
- Kamar mandi berada di dalam kamar
- Luas kamar tipe standar minimal 20 meter persegi

2) Hotel Bintang Dua

- Tersedia minimal 20 kamar tipe standar
- Tersedia minimal 1 kamar tipe *suite*
- Kamar mandi berada di dalam kamar
- Luas kamar tipe standar minimal 22 meter persegi
- Luas kamar tipe *suite* minimal 44 meter persegi

3) Hotel Bintang Tiga

- Tersedia minimal 30 kamar tipe standar
- Tersedia minimal 2 kamar tipe *suite*
- Kamar mandi berada di dalam kamar
- Luas kamar tipe standar minimal 24 meter persegi
- Luas kamar tipe *suite* minimal 48 meter persegi

4) Hotel Bintang Empat

- Tersedia minimal 50 kamar tipe standar
- Tersedia minimal 3 kamar tipe *suite*
- Kamar mandi berada di dalam kamar

- Luas kamar tipe standar minimal 24 meter persegi
 - Luas kamar tipe *suite* minimal 48 meter persegi
- 5) Hotel Bintang Lima
- Tersedia minimal 50 kamar tipe standar
 - Tersedia minimal 3 kamar tipe *suite*
 - Kamar mandi berada di dalam kamar
 - Luas kamar tipe standar minimal 24 meter persegi
 - Luas kamar tipe *suite* minimal 48 meter persegi
- b. Klasifikasi *Plan* Hotel
- 1) *American Plan*: merupakan sistem harga per kamar hotel yang sudah *include* dengan makan. Ada 2 macam *American Plan*:
 - *Full American Plan* (FAP): harga kamar yang dipatok sudah *include* 3 kali makan, yaitu pagi, siang, dan malam.
 - *Modified American Plan* (MAP): harga kamar yang dipatok sudah *include* 2 kali makan dan salah satunya harus sarapan pagi, bisa sarapan pagi dan makan siang atau makan pagi dan makan malam.
 - 2) *Continental/ Bermuda Plan*: merupakan sistem harga per kamar hotel yang sudah *include* sarapan.
 - 3) *European Plan*: merupakan sistem harga per kamar yang hanya untuk kamar saja tanpa *include* makan.
- c. Klasifikasi Ukuran Hotel
- Klasifikasi ukuran hotel diukur berdasarkan banyaknya jumlah kamar yang tersedia yang terbagi menjadi 3, yaitu:
- 1) Hotel kecil: jumlah kamar yang tersedia kurang dari 150.
 - 2) Hotel sedang: ada dua jenis hotel sedang, yaitu *average hotel* dengan jumlah kamar yang tersedia berkisar antara 150 – 299 dan *above average hotel* dengan jumlah kamar yang tersedia berkisar antara 300 – 600.
 - 3) Hotel besar: jumlah kamar yang tersedia lebih dari 600.
- d. Klasifikasi Lokasi Hotel
- 1) *City hotel*: hotel yang berlokasi di kota dan tamu yang menginap sebagian besar mempunyai kepentingan bisnis.
 - 2) *Resort hotel*: hotel yang berlokasi di area wisata dan tamu yang menginap sebagian besar mempunyai kepentingan rekreasi.

e. Klasifikasi Area Hotel

- 1) *Sub-urban hotel*: hotel yang berada pada area pinggirkota atau kota satelit yang menghubungkan 2 kota.
- 2) *Airport hotel*: hotel yang berada pada area bandar udara (bandara) ataupun sekitarnya.
- 3) *Urban hotel*: hotel yang berada pada area pedesaan yang jauh dari kota atau pada area perkotaan baru.

f. Klasifikasi Maksud dan Tujuan Tamu

- 1) *Business hotel*: hotel yang sebagian besar tamunya memiliki kepentingan bisnis, sehingga pada hotel tipe ini biasanya disediakan *meeting room* atau *convention room*.
- 2) *Resort/tourism hotel*: hotel yang sebagian tamunya memiliki kepentingan wisata, baik dari kalangan wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman).
- 3) *Casino hotel*: hotel yang menyediakan fasilitas tempat untuk aktivitas kasino atau judi.
- 4) *Pilgirm hotel*: hotel yang difungsikan sebagai fasilitas penunjang peribadatan seperti hotel-hotel di Arab Saudi sebagai fasilitas penunjang umrah atau haji ketika musim haji.
- 5) *Cure hotel*: hotel yang dikunjungi oleh tamu-tamu yang sedang menjalani proses penyembuhan atau pengobatan suatu penyakit.

g. Klasifikasi *Length of Stay*

- 1) *Transit hotel*: tamu hotel dengan durasi menginap yang singkat dan rata-rata satu malam saja.
- 2) *Semi residential hotel*: tamu hotel dengan durasi menginap lebih dari satu malam namun masih relatif singkat, yaitu kisaran satu minggu sampai satu bulan.
- 3) *Residential hotel*: tamu hotel dengan durasi menginap yang relatif cukup lama, setidaknya satu bulan.

h. Klasifikasi Akomodasi Jenis Bangunan

- 1) Pondok wisata: sebuah usaha yang dimiliki oleh seseorang dengan menggunakan sebagian rumah tempat tinggalnya sebagai tempat inap bagi siapa pun dengan tarif harian.
- 2) *Cottage*: sebuah bentuk bangunan yang digunakan sebagai usaha layanan akomodasi dengan ditunjang fasilitas-fasilitas lain, contohnya penyewaan sepeda gratis atau fasilitas dayung jika misalnya *cottage* berada pada tepi danau.
- 3) *Motel (motor hotel)*: sebuah bentuk bangunan yang dipergunakan sebagai bisnis perhotelan dan ditunjang dengan sarana garasi pada tiap kamar. Umumnya, motel ini mempunyai dua lantai; lantai 2 digunakan untuk kamar dan lantai 1 digunakan untuk garasi mobil.

i. Klasifikasi Wujud Fisik

- 1) *Tangible* (nyata): lokasi dan fasilitas. Untuk lokasi, misalnya lokasi yang strategis dan dekat dan terjangkau dengan fasilitas-fasilitas umum, seperti stasiun kereta api, terminal bus, bandar udara (bandara), pelabuhan kapal, hingga pusat perbelanjaan dan objek wisata. Sementara, untuk fasilitas ini cakupannya sangat luas, misalnya akses *wi-fi* internet, binatang, kolam renang, *ballroom*, tempat *gym* atau *fitness*, fasilitas ramah disabilitas, dan lain sebagainya
- 2) *Intangible* (tidak nyata): segala sesuatu yang kaitannya dengan pelayanan dan pembentukan citra atau nama baik hotel serta beriringan dengan produk *tangible* atau nyata. Contohnya adalah pelayanan keramahtamahan, pelayanan pembersihan kamar, pelayanan penyajian makanan serta minuman, dan lain sebagainya.

2.2.5 Restoran

Restoran adalah tempat dengan adanya pelayanan makanan dan minuman. Para pengusaha restoran menjadi tertantang untuk menawarkan hasil produknya dikarenakan pesatnya dan masifnya berkembangnya industri pariwisata yang kemajuannya cukup signifikan (Tangian, 2015).

Atmojo (2015) mendefinisikan restoran sebagai sebuah bangunan atau tempat yang dikelola secara komersial dan memberikan layanan makanan dan minuman kepada pelanggan atau konsumen.

Sedangkan Soekresno (2000) berpendapat bahwa restoran merupakan sebuah usaha komersial yang memberikan layanan makanan dan minuman untuk umum dengan pengelolaan yang profesional.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Permenparekraf) nomor 11 Tahun 2004, restoran merupakan usaha penyediaan jasa makanan dan minuman serta dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan peralatan untuk proses penyimpanan, pembuatan, serta penyajian di sebuah tempat yang permanen atau tetap dan tidak nomaden atau berpindah-pindah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

Tujuan beroperasinya restoran adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan dan kepuasan para pelanggan atau konsumen. Restoran mempunyai 4 tujuan yang didasarkan pada aspek keberadaan, yaitu:

- a. Perdagangan: sebagai jasa pelayanan dan penjualan kepada konsumen atau pelanggan berdasarkan pada tipe atau jenis produknya.
- b. Keuangan: untuk menjaga lancarnya aktivitas berputarnya biaya penanaman modal.
- c. Kedudukan: untuk penyajian berbagai macam jenis makanan dan estetika suasana pada restoran.

- d. Kemudahan atau kepraktisan: memberikan kepuasan dengan menarik perhatian, pelayanan yang baik, dan penyajian yang baik pula.

2.2.5.1 Macam-Macam Jenis Restoran

Marsum (1994) membagi tipe restoran menjadi beberapa klasifikasi:

- a. *Table d'hote restaurant*: suatu restoran yang secara khusus menjual makanan dengan menu *table d'hote*, maksudnya yaitu makanan yang dibuatkan komplemennya secara lengkap seperti menu hidangan pembuka hingga menu hidangan penutup. Kemudian, harga pada tiap sajian makanan telah dipatok harganya secara variatif.
- b. *Coffee shop* atau *brasserie*: sebuah restoran yang umumnya tersedia di hotel yang tersedia beragam menu, baik sarapan pagi, makan siang, maupun makan malam. Hal ini ditujukan supaya para tamu hotel tidak kerepotan untuk pergi keluar hotel untuk sekadar membeli makanan. Sajian pada restoran tipe ini biasanya dalam bentuk prasmanan dengan harga relatif terjangkau.
- c. Kafe atau kafetaria: restoran kecil yang *main menu*-nya *cake* atau kue, *sandwich* atau roti isi, teh, dan kopi. Desain pada kafe ini pada umumnya didesain secara baik dan nyaman untuk nongkrong atau perbincangan bisnis. Biasanya, ada juga hiburan penunjang seperti musik atau karaoke sebagai daya tarik tambahan.
- d. Kantin: sebuah restoran yang pada umumnya terletak di suatu gedung sekolah, pabrik, atau kantor. Di kantin, tersedia menu yang relatif cukup lengkap dan harganya juga murah dibandingkan restoran besar pada umumnya.
- e. *Dining room*: sebuah restoran yang pada umumnya berada di suatu hotel yang kecil atau motel. Dibandingkan dengan restoran pada umumnya, *dining room* tidak lebih ekonomis. *Dining room* sendiri mempunyai kelebihan melayani konsumen luar yang bukan tamu hotel.
- f. *Inn tavern*: sebuah restoran yang dikelola oleh seseorang sebagai sebuah usaha dan tidak terletak pada sebuah kawasan tertentu dan tidak terikat. Harga makanan di restoran jenis ini lebih murah dibanding restoran lain pada umumnya.
- g. *Pizzeria*: sebuah restoran yang secara khusus menjual pizza. Selain itu, biasanya juga tersedia makanan khas Italia yang lain seperti spaghetti, pasta, lasagna, dan lain sebagainya.
- h. *Speciality restaurant*: sebuah restoran yang secara khusus melayani makanan khas pada suatu negara disertai penyesuaian desain dan dekorasi dari negara tersebut. Kemudian, ada penyesuaian lain dari negara tersebut seperti adat istiadat, pelayanan, bahkan terkadang tenaga kerjanya.

- i. *Family type restaurant*: sebuah restoran yang relatif sederhana dan khusus untuk rombongan sebuah keluarga. Restoran ini juga menyediakan makanan dan minuman dengan harga yang relatif murah.

Ada lima jenis sistem layanan pada restoran, yaitu:

- a. *Table service*: sebuah sistem layanan pada restoran yang di dalamnya terdapat konsumen atau pelanggan yang duduk di kursi menghadap meja makan, kemudian *waiter* atau *waitress* akan mengantarkan makanan dan minuman ke konsumen atau pelanggan tersebut.
- b. *Counter service*: sebuah sistem layanan pada restoran yang di dalamnya terdapat konsumen atau pelanggan duduk di *counter*. Jika makanan dan minuman sudah dipesan dan kemudian siap, maka akan disajikan oleh *waiter*, *waitress*, atau juru masaknya langsung. Sistem layanan ini lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.
- c. *Self service*: sebuah sistem layanan pada restoran yang seluruh makanannya secara komplit mulai dari hidangan pembuka, hidangan utama, hidangan penutup, dan lain-lainnya diatur dan ditata secara rapi di atas meja sajian atau meja prasmanan. Konsumen atau pelanggan kemudian mengambil menu hidangan sesuai keinginan, kesukaan, dan selera secara bebas. Sementara itu, minuman panas akan dilayani dan disajikan secara langsung oleh petugas.
- d. *Buffet service*: sebuah sistem layanan pada restoran yang di dalamnya para konsumen atau pelanggan mengambil hidangan makanan di meja *buffet*. Menu yang disajikan cenderung variatif mulai dari yang sederhana hingga menu yang mewah. Reputasi pada restoran jenis ini berdasarkan pada variasi dan keanekaragaman menu di meja *buffet* yang ditawarkan.
- e. *Carry out service*: sebuah sistem layanan pada restoran yang di dalamnya para konsumen membeli makanan yang sudah siap atau matang terlebih dahulu kemudian dibungkus dan dibawa pulang atau pergi. Restoran ini tidak melayani *dine in*.

Restoran adalah salah satu bagian dari hotel yang memberikan layanan makanan dan minuman bagi tamu yang menginap maupun tidak menginap . Pelayanan dan penataan makanan di hotel biasa disebut *Food and Beverage Service (F & B Service)* di bawah koordinasi *Food and Beverage Department*. Terdapat dua bagian besar pada departemen makanan dan minuman, yaitu *food production* (dapur) dan *F & B Service*. Dapur adalah bagian yang bertugas untuk mengolah dan menyiapkan makanan. Sementara, *F & B Service* adalah bagian yang bertugas untuk melakukan penyajian makanan dan minuman serta pelayanan kepada konsumen atau pelanggan yang berkunjung. Bagian ini masih terklasifikasikan menjadi beberapa unit atau bagian:

- a. Restoran: memiliki tugas pokok untuk menyajikan dan menyiapkan makanan dan minuman.

- b. *Bar*: memiliki tugas pokok untuk membuat, menyiapkan, dan menyajikan minuman, baik dengan maupun tanpa makanan.
- c. *Room service*: memiliki tugas pokok untuk membuat serta menyajikan makanan dan minuman ke kamar tamu.
- d. *Banquet*:: memiliki tugas pokok untuk mengadakan pesta jamuan baik di dalam maupun di luar hotel.
- e. *Steward*: memiliki tugas pokok untuk menyiapkan, membersihkan, dan menyimpan alat-alat untuk keperluan produksi dan layanan (Tangian, 2015).

2.2.6 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2022 tentang hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (UU HKPD) dipaparkan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan daerah yang didapat dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan daerah yang lain yang sah dan sesuai dengan aturan perundang-undangan. Pemerintah dapat berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi daerah tersebut demi mendukung pembangunan daerah.

Sementara itu, dalam Undang-Undang (UU) Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 6 Ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa PAD yang sah didapat dari hasil jual kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar mata uang rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing, serta potongan, komisi, atau bentuk lain yang merupakan akibat dari penjualan barang dan/atau jasa.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 34 Tahun 2000, dijelaskan bahwa pajak daerah adalah iuran wajib yang dilaksanakan oleh seseorang atau badan pimpinan daerah tanpa adanya imbalan secara langsung yang seimbang dan dapat dipaksakan berdasar aturan perundang-undangan yang berlaku dan kemudian dipergunakan untuk biaya menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Masih pada Undang-Undang (UU) Nomor 34 Tahun 2000, dipaparkan bahwa retribusi daerah adalah pendapatan yang dominan pada sebuah daerah. Retribusi daerah juga dapat diterangkan berdasarkan 3 ciri-ciri pokoknya:

- a. Pertama, retribusi dipungut oleh pemerintah daerah, Hal ini dapat dipaparkan bahwa seluruh yang berkaitan dengan semua hak dan kewajiban setiap masyarakat untuk membayar pajak kepada pemerintah daerah sebagai salah satu penerimaan daerah.
- b. Kedua, pemerintah dapat memberi apresiasi dan prestasi yang dalam memungut retribusi dengan penunjukkan langsung.

- c. Ketiga, penarikan retribusi dapat dilakukan kepada siapa pun yang merasakan atau mendapat manfaat dari jasa yang disediakan oleh daerah.

Perusahaan daerah dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu:

- a. Pertama, perusahaan asli daerah yang didirikan oleh pemerintah daerah itu sendiri.
- b. Kedua, perusahaan daerah yang didirikan oleh pemerintah satu level di atasnya.

Pada hakikatnya, perusahaan daerah dibentuk dalam rangka ikut andil dalam terlaksananya pembangunan dengan memprioritaskan pembangunan daerah dengan memberi dukungan pada perekonomian daerah dan memberi jasa kepada masyarakat. Selain itu, tipe pendapatan ini mencakup 4 objek pendapatan:

- a. Bagian keuntungan atau laba dari perusahaan daerah
- b. Bagian keuntungan atau laba dari lembaga keuangan bank
- c. Bagian keuntungan atau laba dari lembaga keuangan non bank
- d. Bagian keuntungan atau laba berdasar pernyataan investasi atau modal

Penerimaan pemerintah daerah yang berasal dari PAD digunakan untuk biaya menyelenggarakan pembangunan dan menjalankan roda pemerintahan di daerah, sehingga ketika PAD semakin banyak maka akan semakin meningkatkan pembangunan ekonomi daerah yang dapat diindikasikan dengan pengadaan sarana, prasarana, dan fasilitas publik yang menunjang seperti jalan raya, penerangan jalan, dan lain-lain (Jaya dan Windanta, 2013).

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun pada sebuah wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor produksi, namun lebih kepada memerlukan beradanya faktor produksi yang dipergunakan pada proses produksi tersebut. PDRB juga dapat menjadi salah satu indikator majunya ekonomi pada sebuah daerah. Naiknya PDRB berpotensi meningkatkan pajak dan retribusi daerah yang kemudian meningkatkan pendapatan daerah. Sehingga, berdampak pula pada meningkatnya PAD pada daerah tersebut (Saldi *et al.*, 2021).

Di sisi lain, Hamzah dan Setiyawati (2007) menemukan bahwa PAD dengan pertumbuhan ekonomi berbanding lurus atau berhubungan positif. Sehingga, semakin tinggi PAD, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonominya. Hal tersebut dikarenakan retribusi dan pajak daerah disalurkan kembali kepada masyarakat untuk mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan ekonomi daerah. Dengan demikian, maka terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan kesejahteraan masyarakat, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat PAD pada tiap tahun akan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB).

Forum ilmiah yang diadakan oleh *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2004 menghasilkan suatu rumusan bahwa sektor pariwisata mampu menaikkan pendapatan daerah karena bersifat *quick yielding industry* atau cepat menghasilkan. Salah satu cara untuk menaikkan PAD adalah dengan memaksimalkan potensi alam di daerah untuk kemudian dikelola menjadi objek atau destinasi menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman).

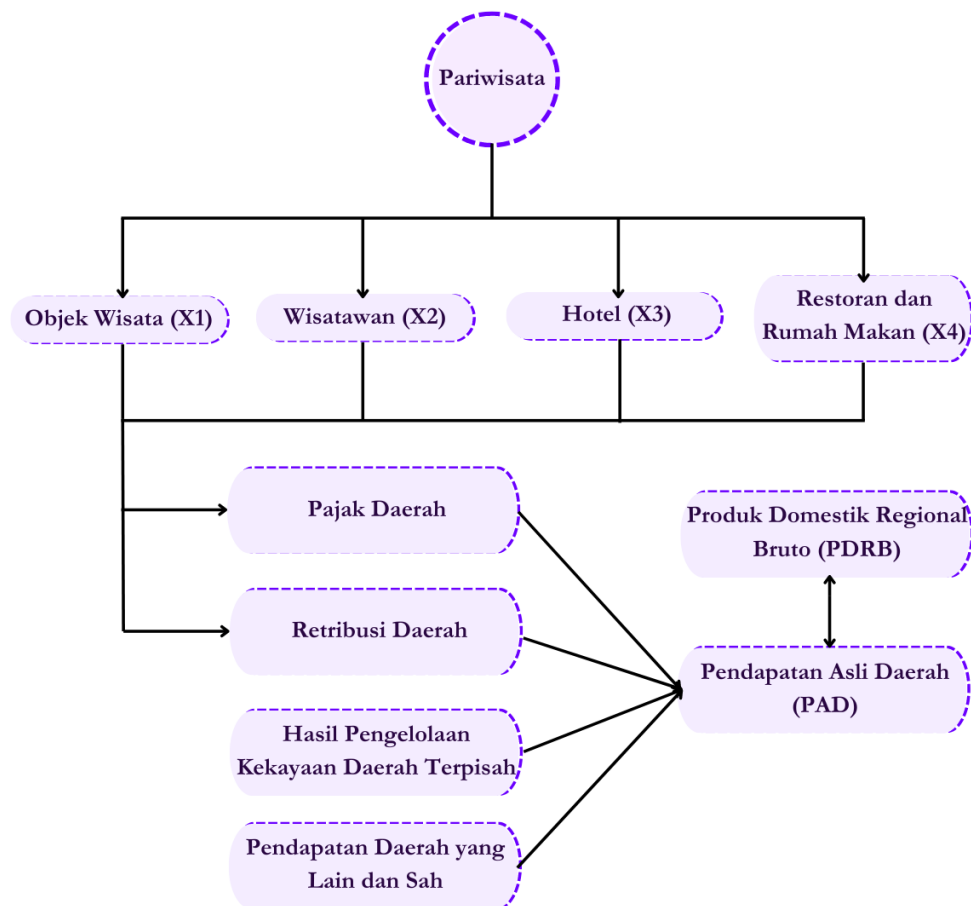
Sektor pariwisata memengaruhi PAD melalui pajak dan retribusi. Pajak dalam pariwisata didapat melalui pajak hotel dan pajak restoran, sementara retribusi didapat melalui retribusi objek wisata serta retribusi dan devisa wisatawan. Sehingga, semakin banyak hotel dan restoran maka semakin banyak PAD yang diperoleh melalui pajak hotel dan pajak restoran. Begitu pula semakin banyak objek wisata dan wisatawan, maka semakin banyak pula PAD yang diperoleh melalui retribusi objek wisata dan retribusi wisatawan (Gadafi, 2024).

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Syahputri *et al.* (2023), kerangka konseptual atau kerang pemikiran merupakan pokok dasar dari penelitian yang diformulasikan berdasarkan observasi, fakta-fakta yang ada, dan kajian pustaka. Maka dari itu, kerangka konseptual mencakup dalil, teori, maupun konsep-konsep sebagai landasan atau dasar penelitian. Variabel-variabel penelitian yang terdapat pada kerangka konseptual kemudian dijabarkan secara komprehensif dengan relevansi terhadap objek masalah yang diteliti, sehingga menjadi landasan sebagai solusi atau jawaban dari masalah penelitian.

Adanya objek wisata akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui investasi pengembangan sektor pariwisata, pajak daerah, dan retribusi daerah. Wisatawan nusantara (wisnus) yang memiliki kecenderungan lebih lama menghabiskan waktu di destinasi lokal dan wisatawan mancanegara (wisman) yang menyumbang devisa juga dapat meningkatkan PAD melalui pajak daerah dan retribusi daerah secara tidak langsung dengan konsumsi-konsumsinya. Sementara itu, hotel dan restoran sebagai dua unsur yang tak terpisahkan dalam pariwisata dan bahkan sering kali disertai dengan penayangan hiburan dan kesenian serta penjualan produk-produk Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) juga menyumbang PAD melalui pajak daerah dan retribusi daerah (Arinta dan Imaningsih, 2024). Sebagai tambahan, PAD juga dipengaruhi dan memengaruhi produk domestik regional bruto (PDRB) (Hamzah dan Setiyawati, 2007).

Berdasarkan paparan-paparan yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Secara etimologi, hipotesis berasal dari dua penggabungan kata, yaitu *hypo* dan *tesis*. *Hypo* bermakna di bawah, sementara itu *tesis* bermakna kebenaran. Sehingga, hipotesis bermakna di bawah kebenaran atau belum tentu kebenarannya dan nantinya baru dapat diambil kesimpulan jika ditemukan fakta atau bukti yang valid dan relevan.

Sedangkan secara terminologi, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan pada penelitian yang harus diuji keabsahannya secara empiris. Dalam hipotesis, dinyatakan tentang hubungan yang dicari atau dipelajari. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai keterangan tentang hubungan antar variabel kompleks yang bersifat sementara (Setyawan, 2021). Berikut ini merupakan hipotesis pada penelitian ini yang kemudian dilihat signifikansinya melalui pengujian:

- Terdapat dugaan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
- Terdapat dugaan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

- c. Terdapat dugaan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
- d. Terdapat dugaan bahwa jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data – data yang diambil pada penelitian ini berasal dari situs–situs web di internet seperti web Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) serta buku, jurnal, maupun publikasi ilmiah penelitian terdahulu. Data-data pada penelitian ini berupa data panel yang merupakan kombinasi antara *cross-section* dengan *time series*. *Cross-section* pada penelitian ini terdiri dari 5 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Sementara itu, *time series* pada penelitian ini adalah dari tahun 2018 – 2023.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian adalah sebuah atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini, digunakan dua macam variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab muncul atau berubahnya variabel dependen. Sementara, variabel independen adalah yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (Setyawan, 2021).

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah pendapatan asli daerah (PAD) (Y) dan variabel independennya yaitu jumlah objek wisata (X1), jumlah wisatawan (X2), jumlah hotel (X3), serta jumlah restoran dan rumah makan (X4).

3.2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi (DPJK Kemenkeu, 2024). PAD juga merupakan hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan serta Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 285 ayat (1), Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah pada Pasal

21 ayat (1) dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah pada Pasal 26 ayat (1) (Bapenda Sumut, 2024).

PAD pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 – 2023 dalam bentuk juta Rupiah. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY..

3.2.2 Jumlah Objek Wisata (X1)

Jumlah objek wisata pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 – 2023 dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY.

3.2.3 Jumlah Wisatawan (X2)

Jumlah wisatawan pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 – 2023 dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY.

3.2.4 Jumlah Hotel (X3)

Jumlah hotel pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 – 2023 dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY.

3.2.5 Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X4)

Jumlah hotel pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 – 2023 dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY.

3.3 Metode Analisis Regresi

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang bermaksud untuk mengulik gejala secara kontekstual dan holisis dengan mengumpulkan data dan peneliti sebagai instrumen kuncinya. Jenis metode penelitian tersebut sifatnya deskriptif dengan kecenderungan pada penggunaan analisis pendekatan induktif. Pada metode penelitian ini pula ditonjolkan susunan dengan naratif, kreatif, dan komprehensif serta terdapat ciri-ciri natural yang dipenuhi nilai-nilai yang asli atau otentik.

Tujuan metode penelitian kuantitatif antara lain adalah pengembangan model matematis yang tidak hanya menitikberatkan pada kajian pustaka dan landasan teori saja, namun juga merumuskan hipotesis yang menggambarkan keterkaitan variabel-variabel yang diteliti. Tujuan lainnya yaitu melakukan hitungan pengukuran secara empiris untuk membuktikan hubungan-hubungan variabel yang digunakan. Sederhananya, metode penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran dan adanya analisis hubungan sebab dan akibat dari variabel-variabel yang digunakan (Priadana dan Sunarsi, 2021).

Pada penelitian ini, digunakan metode analisis regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross-section*. Dalam menggunakan analisis regresi tersebut, digunakan aplikasi *software EViews* 13 dan dipilah menggunakan aplikasi *software Microsoft Excel* 365.

Widarjono (2018) mengemukakan bahwa analisis regresi data panel, tidak hanya dilakukan observasi pada variabel-variabel tertentu pada waktu yang bersamaan, namun juga pada beberapa periode waktu. Analisis regresi juga memiliki kelebihan yaitu data yang disediakan lebih banyak, sehingga dihasilkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih besar. Kelebihan lainnya adalah dengan penggabungan data *time series* dan *cross-section* pada metode analisis regresi ini dapat menjadi solusi dari permasalahan penghilangan variabel (*omitted-variable*).

3.3.1 Model Common Effect (CE)

Model *common effect* (CE) merupakan teknik model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dengan *cross-section* dengan mengabaikan perbedaan antar individu dan waktu atau tidak ada auto-korelasi. Dalam mengestimasi analisis regresi data panel, model ini menggunakan metode *One Least Square* (OLS) (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini, model CE dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 Obj_{it} + \beta_2 Wis_{it} + \beta_3 Hot_{it} + \beta_4 Res_{it} + e_{it}$$

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Obj: : Jumlah Objek Wisata

Wis : Jumlah Wisatawan

Hot : Jumlah Hotel

Rst : Jumlah Restoran dan Rumah Makan

3.3.2 Model Fixed Effect (FE)

Model *fixed effect* (FE) merupakan sedikit penyempurnaan dari model CE yang menggunakan asumsi bahwa intersep dan *slope* antar individu maupun waktu yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Pada model ini digunakan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV), yaitu teknik estimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini, model FE dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 Obj_{it} + \beta_2 Wis_{it} + \beta_3 Hot_{it} + \beta_4 Res_{it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_5 D_5 + e_{it}$$

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Obj: : Jumlah Objek Wisata

Wis : Jumlah Wisatawan

Hot : Jumlah Hotel

Rst : Jumlah Restoran

3.3.3 Model Random Effect (RE)

Model *random effect* (RE) merupakan sedikit penyempurnaan dari model FE yang meskipun telah memasukkan variabel *dummy*, untuk model sebenarnya yang tidak diketahui, namun mengakibatkan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang kemudian mengakibatkan efisiensi parameternya juga berkurang. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan model RE yang menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saling berkorelasi baik antar individu maupun antar waktu. Model ini juga menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) karena menganggap adanya auto-korelasi di antara variabel pengganggu (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini, model FE dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 Obj_{it} + \beta_2 Wis_{it} + \beta_3 Hot_{it} + \beta_4 Res_{it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_5 D_5 + e_{it} + \mu_i$$

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Obj: : Jumlah Objek Wisata

Wis : Jumlah Wisatawan

Hot : Jumlah Hotel

Rst : Jumlah Restoran dan Rumah Makan

3.4 Uji Pemilihan Model

Dalam estimasi analisis regresi data panel, maka dipilih salah satu dari tiga model yang ada, yaitu model *common effect* (CE), model *fixed effect* (FE), dan model *random effect* (RE) (Widarjono, 2018). Penyeleksian pemilihan model terbaik ini bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih cocok berdasarkan indikator-indikator seperti variabel *dummy*, auto-korelasi, intersep, dan *slope*. Untuk memilih model tersebut juga ada beberapa uji yang dapat dilakukan, yaitu:

3.4.1 Uji F atau Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan mana model yang terbaik antara model FE dan model CE (Widarjono, 2018). Berikut di bawah ini merupakan hipotesis dari uji F atau uji *chow*:

H_0 : Model CE lebih baik

H_a : Model FE lebih baik

Untuk mengambil keputusan tersebut bisa dilihat pada nilai probabilitas *Cross-Section Chi-Square*. Apabila nilai probabilitas kurang dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menolak dan disimpulkan bahwa model FE adalah model yang lebih baik. Namun, apabila nilai probabilitas lebih dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka gagal menolak H_0 dan disimpulkan bahwa model CE adalah model yang lebih baik.

3.4.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk menentukan mana model yang terbaik antara model FE dan model CE (Widarjono, 2018). Berikut di bawah ini merupakan hipotesis dari uji F atau uji *chow*:

H_0 : Model CE lebih baik

H_a : Model RE lebih baik

Untuk mengambil keputusan tersebut bisa dilihat pada nilai probabilitas *both* pada *Breusch-Pagan*. Apabila nilai probabilitas kurang dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menolak H_0 dan disimpulkan bahwa model RE adalah model yang lebih baik. Namun, apabila nilai probabilitas lebih dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka gagal menolak H_0 dan disimpulkan bahwa model CE adalah model yang lebih baik.

3.4.3 Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk menentukan mana model yang terbaik antara model FE dan model CE (Widarjono, 2018). Berikut di bawah ini merupakan hipotesis dari uji F atau uji *chow*:

H_0 : Model RE lebih baik

H_a : Model FE lebih baik

Untuk mengambil keputusan tersebut bisa dilihat pada nilai probabilitas *both* pada *Breusch-Pagan*. Apabila nilai probabilitas kurang dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menolak H_0 dan disimpulkan bahwa model FE adalah model yang lebih baik. Namun, apabila nilai probabilitas

lebih dari α (α 1%, 5%, atau 10%), maka gagal menolak H_0 dan disimpulkan bahwa model RE adalah model yang lebih baik.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian ini mengkombinasikan uji statistik dengan uji ekonometrik. Ada tiga macam pengujian hipotesis ini, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji T).

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang ada. Nilai pada uji ini berkisar pada skala 0 – 1. Besarnya nilai uji ini menunjukkan baik atau tidaknya model penelitian. Semakin tinggi nilai uji koefisien determinasi (R^2), maka semakin baik pula model penelitiannya dan begitu pula semakin rendah nilai uji koefisien determinasi (R^2), maka semakin buruk pula model penelitiannya.

3.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut di bawah ini merupakan hipotesis uji ini:

H_0 : Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen

H_a : Seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen

Untuk mengambil keputusan tersebut bisa dilihat pada nilai probabilitas F-statistik. Apabila nilai F-statistik kurang dari α (α 1%, 5%, atau 10%). maka menolak H_0 dan disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Tetapi, apabila nilai F-statistik lebih dari α (α 1%, 5%, atau 10%), maka gagal menolak H_0 dan disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut di bawah ini merupakan hipotesis uji ini:

H_0 : Variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

H_a : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Untuk mengambil keputusan tersebut bisa dilihat pada nilai probabilitas t-statistik. Apabila nilai probabilitas t-statistik kurang dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menolak H_0 dan disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Tetapi, apabila nilai t-statistik lebih dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka gagal menolak H_0 dan disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Analisis mengenai hasil penelitian tentang Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi DIY akan dijelaskan pada bab ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis model data panel yang dianggap memenuhi klasifikasi karena merupakan gabungan antara jenis data *time series* dan *cross-section*. Pada penelitian ini, data *cross-section* diproyeksikan dengan 5 kota/kabupaten di Provinsi DIY, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan, pada data *time series* diproyeksikan dengan tahun pengambilan data, yaitu 2018 hingga 2023. Data-data penelitian tersebut diperoleh dari situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikombinasikan dengan data-data dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY.

Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder dengan variabel bebas yang terdiri dari jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran. Kemudian, variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Adapun untuk menganalisis data pada penelitian ini, digunakan aplikasi *software EVIEWS* 13 secara ekonometrik.

Dalam deskripsi data penelitian ini, akan dijelaskan berapa nilai *mean* atau rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada tiap variabel. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui bagaimana karakteristik dari tiap variabel ini. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil statistik deskriptif:

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Juta Rupiah)	30	528960.68	1130157.86	211047.70	271588.1366
Jumlah Objek Wisata	30	272.4333333	1248	64	367.1676009
Jumlah Wisatawan	30	4783728.667	14434273	708,145	3973043.118
Jumlah Hotel	30	252.6333333	725	4	218.2386361
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	30	388.4333333	1062	132	307.9737655

Sumber: hasil olah data pada *EVIEWS* 13

4.1.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y)

Variabel pendapatan asli daerah (PAD) (Y) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 528.960,68 juta rupiah. Nilai maksimumnya adalah 1.130.157,86 juta rupiah dan nilai minimumnya adalah 211.047,70 juta rupiah serta standar deviasinya sebesar 271.588,14 juta rupiah.

4.1.2 Jumlah Objek Wisata (X1)

Variabel jumlah objek wisata (X1) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 272,43. Nilai maksimumnya adalah 1.284 dan nilai minimumnya adalah 64 serta standar deviasinya sebesar 367,17.

4.1.3 Jumlah Wisatawan (X2)

Variabel jumlah wisatawan (X2) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 4.783.728,67. Nilai maksimumnya adalah 14.434.273 dan nilai minimumnya adalah 708.145 serta standar deviasinya sebesar 3973043,12.

4.1.4 Jumlah Hotel (X3)

Variabel jumlah hotel (X3) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 252,63. Nilai maksimumnya adalah 725 dan nilai minimumnya adalah 4 serta standar deviasinya sebesar 218,24.

4.1.5 Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X4)

Variabel jumlah restoran dan rumah makan (X4) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 388,43. Nilai maksimumnya adalah 1.062 dan nilai minimumnya adalah 132 serta standar deviasinya sebesar 307,97.

4.2 Analisis Regresi Data Panel

Model *Common Effect* (CE), model *fixed effect* (FE), dan model *random effect* (RE) adalah tiga bentuk model yang digunakan untuk melakukan analisis regresi.

4.2.1 Model Common Effect (CE)

Model *Common Effect* (CE) merupakan langkah paling awal dalam melakukan estimasi analisis regresi data panel. Model ini bekerja dengan menggabungkan semua data tanpa melibatkan perbedaan individu dan antar waktu atau tidak ada auto-korelasi serta menggunakan metode *One Least Square* (OLS). Tabel 4.2 berikut ini merupakan tabel hasil estimasi menggunakan aplikasi *EViews* 13:

Tabel 4.2 Hasil Regresi Model CE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	234387.24	57425.319	4.08160099	0.00040167
OBJEK WISATA	-1630.8995	196.55194	-8.29754978	0.00000001
WISATAWAN	0.0430266	0.0106009	4.05876347	0.00042598
HOTEL	284.92884	119.90980	2.37619317	0.02546707
RESTORAN	1187.0115	221.93671	5.34842325	0.00001517
R-squared	0.80657305			
Adjusted R-squared	0.77562474			
F-statistic	26.0619406			
Prob(F-statistic)	0.00000001			

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

4.2.2 Model Fixed Effect (FE)

Setelah melakukan estimasi analisis regresi data panel dengan model CE, maka langkah kedua yang dilakukan adalah melakukan estimasi analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect* (FE). Model FE mengasumsikan adanya perbedaan intersep pada persamaan regresi. Kemudian, teknik pada model ini adalah *Least Square Dummy Variables* (LSDV), yaitu dengan mengestimasi data panel menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Tabel 4.3 berikut ini merupakan tabel hasil estimasi menggunakan aplikasi *EViews* 13::

Tabel 4.3 Hasil Regresi Model FE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	329124.70	82788.919	3.97546800	0.00068893
OBJEK WISATA	-301.7905	151.78447	-1.98828319	0.05997131
WISATAWAN	0.0248334	0.0051854	4.78907993	0.00009877
HOTEL	-278.04100	280.78571	-0.99022492	0.33333741
RESTORAN	601.1321	157.24813	3.82282531	0.00099158
R-squared	0.97221821			
Adjusted R-squared	0.96163467			
F-statistic	91.8613463			
Prob(F-statistic)	0.00000000			

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

4.2.3 Model Random Effect (RE)

Setelah melakukan estimasi analisis regresi data panel dengan model CE dan model FE, maka langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi analisis regresi dengan model *random effect* (RE). Model RE menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) karena menganggap adanya auto-korelasi di antara variabel pengganggu. Tabel 4.4 berikut ini merupakan tabel hasil estimasi menggunakan aplikasi *EViews* 13:

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model RE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	234387.24	23745.724	9.87071361	0.00000000
OBJEK WISATA	-1630.8995	81.27544	-20.06632634	0.00000000
WISATAWAN	0.0430266	0.0043835	9.81548463	0.00000000
HOTEL	284.92884	49.58344	5.74645152	0.00000548
RESTORAN	1187.0115	91.77220	12.93432510	0.00000000
R-squared	0.80657305			
Adjusted R-squared	0.77562474			
F-statistic	26.0619406			
Prob(F-statistic)	0.00000001			

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

4.3 Penyeleksian Model

Setelah melakukan analisis regresi data panel dengan model CE, model FE, dan model RE, maka perlu dilakukan penyeleksian dengan melakukan pengujian untuk menentukan model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan melakukan uji F atau *chow*, uji LM, dan uji *Hausman*.

4.3.1 Uji F atau Uji Chow

Dalam menentukan mana yang terbaik antara model CE dan model FE, maka dapat dilakukan uji F atau uji *chow*. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka gagal menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model FE. Akan tetapi, jika nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menerima H_0 dan menolak H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model CE. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil uji F atau uji *chow*.

Tabel 4.5 Hasil Uji F atau Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31.302411	(4,21)	0.0000000
Cross-section Chi-square	58.215572	4	0.0000000

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

Hasil uji F atau uji *chow* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0,00 dan lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, sehingga gagal menolak H_0 dan menerima H_a sehingga disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model FE.

4.3.2 Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Dalam menentukan mana yang terbaik antara model CE dan model RE, maka dapat dilakukan uji LM. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka gagal menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model CE. Akan tetapi, jika nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menerima H_0 dan menolak H_a serta disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model RE. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil uji LM:

Tabel 4.6 Hasil Uji LM

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.313834814	2.394637781	3.708472595
	(0.2517)	(0.121)	(0.0541)
Honda	1.146226336	-1.547461722	-0.283716262
	(0.1259)	(0.9391)	(0.6117)
King-Wu	1.146226336	-1.547461722	-0.177294479
	(0.1259)	(0.9391)	(0.5704)
Standardized Honda	4.075325412	-1.344318186	-2.495076216
	0	(0.9106)	(0.9937)
Standardized King-Wu	4.075325412	-1.344318186	-2.361568314
	0	(0.9106)	(0.9909)
Gourieroux, et al.	--	--	1.313834814

			(0.2555)
--	--	--	----------

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

Hasil uji LM pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah 0,0541 dan lebih kecil dari α (α) 10%, sehingga gagal menolak H_0 dan menerima H_a serta disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model CE.

4.3.3 Uji *Hausman*

Dalam menentukan mana yang terbaik antara model FE dan model RE, maka dapat dilakukan uji *hausman*. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari α (α) 1%, 5%, atau 10%, maka gagal menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model FE. Akan tetapi, jika nilai probabilitas lebih besar dari α (α) 1%, 5%, atau 10%, maka menerima H_0 dan menolak H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model RE. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil uji *hausman*:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	125.209643	4	0.00000

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

Hasil uji *Hausman* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah 0,00 dan lebih kecil dari α (α) 1%, sehingga gagal menolak H_0 dan menerima H_a serta disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model FE.

4.4 Penilaian dan Evaluasi Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Model FE

Berdasarkan penyeleksian dan pengujian dari model-model analisis regresi data panel dengan uji F atau uji *chow*, uji LM, dan uji *Hausman*, maka diambil keputusan bahwa model FE adalah model terbaik yang dapat digunakan. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil analisis regresi data panel dengan model FE:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Model FE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	329124.70	82788.919	3.97546800	0.00068893
OBJEK WISATA	-301.7905	151.78447	-1.98828319	0.05997131
WISATAWAN	0.0248334	0.0051854	4.78907993	0.00009877
HOTEL	-278.04100	280.78571	-0.99022492	0.33333741
RESTORAN	601.1321	157.24813	3.82282531	0.00099158
R-squared	0.97221821			
Adjusted R-squared	0.96163467			
F-statistic	91.8613463			
Prob(F-statistic)	0.00000000			

Sumber: hasil olah data pada *EViews 13*

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang dapat mengukur tingkat kemampuan model untuk memaparkan sebesar apa pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dengan melihat tabel hasil analisis regresi model FE di atas, dapat diketahui bahwa nilai *R-square* (R^2) adalah 0,97222 yang artinya yaitu semua variabel independen seperti variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisata, variabel jumlah hotel, serta variabel jumlah restoran dan rumah makan mampu menjelaskan variabel dependen pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 97,222%, dan sisanya sebesar 2,778% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependen. Dengan melihat tabel hasil analisis regresi model FE di atas, dapat diketahui bahwa nilai F-statistik adalah 91,861 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 kurang dari *alpha* (α) 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen seperti variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisata, variabel jumlah hotel, serta variabel jumlah restoran dan rumah makan secara simultan memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

4.4.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)

Uji signifikansi variabel independen atau uji T ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana signifikansi pengaruh variabel independen masing-masing secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas t-statistik terhadap *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10%. Jika nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau

10% maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi berlaku sebaliknya, yaitu jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari *alpha* (α) 1%, 5%, atau 10% maka disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil uji T pada model FE:

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Alpha	Keterangan
OBJEK WISATA	-301.7905	-1.98828319	0.05997131	0.05	Tidak Signifikan
WISATAWAN	0.0248334	4.78907993	0.00009877	0.05	Signifikan
HOTEL	-278.04100	-0.99022492	0.33333741	0.05	Tidak Signifikan
RESTORAN	601.1321	3.82282531	0.00099158	0.05	Signifikan

Sumber: hasil olah data *EViews 13*

4.4.3.1 Variabel Jumlah Objek Wisata

Berdasarkan hasil uji T di atas, dapat dilihat bahwa koefisien variabel jumlah objek wisata bernilai negatif sebesar -301.7905 dan probabilitasnya sebesar 0.05997131 lebih kecil dari *alpha* (α) 5% yang artinya tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa variabel jumlah objek wisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.3.2 Variabel Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil uji T di atas, dapat dilihat bahwa koefisien variabel jumlah wisatawan bernilai positif sebesar 0.0248334 dan probabilitasnya sebesar 0.00009877 lebih kecil dari *alpha* (α) 5% yang artinya signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa variabel jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.3.3 Variabel Jumlah Hotel

Berdasarkan hasil uji T di atas, dapat dilihat bahwa koefisien variabel jumlah hotel bernilai negatif sebesar -278.04100 dan probabilitasnya sebesar 0.33333741 lebih besar dari *alpha* (α) 5% yang artinya tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa variabel jumlah hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.3.4 Variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Berdasarkan hasil uji T di atas, dapat dilihat bahwa koefisien variabel jumlah restoran dan rumah makan bernilai positif sebesar 601.1321 dan probabilitasnya sebesar 0.00099158 lebih kecil

dari α (α) 5% yang artinya signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa variabel jumlah restoran dan rumah makan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.5 Interpretasi Hasil

4.5.1 Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata

Dengan nilai koefisien sebesar -301.7905 dan probabilitas sebesar 0.05997131 lebih besar dari α (α) 5%, menunjukkan bahwa jumlah objek wisata secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengaruh negatif namun tidak signifikan tersebut disebabkan oleh kurangnya kajian, *monitoring*, dan pengelolaan secara komprehensif dan berkala terhadap objek-objek wisata yang telah ada. Selain itu, objek wisata yang ada tidak dibangun dan difasilitasi dengan menyesuaikan permintaan dan penawaran wisatawan, sehingga kurang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung atau kembali ke objek wisata yang ada. Kemudian, adanya oknum-oknum ilegal yang melakukan pungutan liar (pungli) dan mengganggu kenyamanan wisatawan juga dapat turut serta memengaruhi.

Selain penjelasan-penjelasan di atas, juga terdapat indikasi adanya objek-objek wisata yang tidak memberikan sumbangsih atau menyertorkan retribusi. Bahkan, mungkin pendapatan daerah justru lebih banyak digunakan untuk membiayai operasional pada objek-objek wisata. Pengaruh jumlah objek wisata yang tidak signifikan ini juga mengindikasikan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dipengaruhi oleh jumlah objek wisata.

Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alyani dan Siwi (2020), Hanafi Ahmad (2022), Widiyanti dan Dewanti (2017), Dewi *et al.* (2018), Sabrina dan Mudzhalifah (2018), serta Tobing (2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

4.5.2 Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan

Dengan nilai koefisien sebesar 0.0248334 dan probabilitas sebesar 0.00009877 lebih kecil dari α (α) 5%, menunjukkan bahwa jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terjadi karena begitu masifnya *branding* Provinsi DIY sebagai rujukan utama pariwisata. Membandingkan dengan variabel jumlah objek wisata yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD), bisa ditarik kesimpulan bahwa distribusi wisatawan belum merata ke objek-objek wisata yang ada. Pengaruh jumlah wisatawan yang positif

dan signifikan mengindikasikan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif oleh jumlah wisatawan.

Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi Ahmad (2022), Lusiana *et al.* (2021), Sari (2014), Pertiwi (2014), Himawan (2022), Alyani dan Siwi (2020), Gadafi (2024), serta Sari dan Yuliarmi (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

4.5.3 Analisis Pengaruh Jumlah Hotel

Dengan nilai koefisien sebesar -278.04100 dan probabilitas sebesar 0.33333741 lebih besar dari α (5%), menunjukkan bahwa jumlah hotel secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hotel merupakan salah satu sarana penunjang utama pariwisata. Pengaruh jumlah hotel yang positif dan signifikan ini tidak berbanding lurus dengan pengaruh jumlah wisatawan, yang berarti bahwa wisatawan-wisatawan yang ada tidak terdistribusi merata ke hotel-hotel yang tersedia. Selain itu, juga terdapat banyak hotel non bintang dan *homestay* yang tidak memberikan sumbangsih retribusi daerah. Analisis ini juga menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta tidak dipengaruhi oleh jumlah hotel.

Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), Dewi *et al.* (2018), Sari dan Yuliarmi (2018), serta Pratama dan Harahap (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

4.5.4 Analisis Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Dengan nilai koefisien sebesar 601.1321 dan probabilitas sebesar 0.00099158 lebih kecil dari α (5%), menunjukkan bahwa jumlah restoran dan rumah makan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai salah satu penunjang utama yang harus ada pada tempat atau daerah pariwisata, restoran dan rumah makan mempunyai peran vital. Restoran dan rumah makan juga bisa menjadi daya tarik atau magnet tersendiri bagi wisatawan. Hasil analisis pengaruh jumlah restoran dan rumah makan ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif oleh jumlah restoran dan rumah makan.

Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Dewanti (2017), Sanjaya dan Wijaya (2020), Gadafi (2024), Himawan (2022), Arinta dan Imaningsih (2024), serta Zulmi (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

4.5.5 Analisis Perbedaan Intersep

Pada tabel analisis model *fixed effect* (FE), terdapat intersep-intersep pada setiap *cross-section* yang terdiri dari seluruh kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan hubungan yang berbeda antara variabel-variabel independen seperti jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah (PAD). Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil analisis intersep pada setiap kota/kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 4.10 Intersep pada Setiap Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kota/Kabupaten	Effect	Coefficient	Intercept
Yogyakarta	-992717.4002	329124.6986	-663592.7017
Sleman	-413515.3854	329124.6986	-84390.6868
Gunungkidul	96253.7321	329124.6986	425378.4307
Bantul	30043.6953	329124.6986	359168.3938
Kulon Progo	350567.9199	329124.6986	679692.6184

Sumber: hasil olah data pada *EViews* 13

Berdasarkan hasil analisis perbedaan intersep 5 kota/kabupaten di atas, dapat dilihat bahwa nilai intersep pada Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman bernilai negatif, sedangkan nilai intersep pada Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo bernilai positif. Intersep mungkin saja ikut serta dalam memengaruhi pendapatan asli daerah (PAD). Misalnya, nilai intersep di Kabupaten Bantul adalah 359168.3938. Berarti ketika seluruh independen (jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan) adalah 0 (nol), maka pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Bantul adalah 359168.3938.

Perbandingan intersep antara satu *cross-section* dengan *cross-section* yang lainnya juga dapat memberikan petunjuk tentang kondisi variabel dependen terbaik atau terburuk berdasarkan tingkat ketergantungan terhadap variabel-variabel independen. Semakin tinggi intersep pada satu *cross-section*, maka semakin tidak memiliki ketergantungan terhadap variabel-variabel independen (semakin baik).

Urutan intersep dari yang terbaik sampai yang terburuk pada analisis ini adalah Kabupaten Kulon Progo dengan intersep sebesar 16685.3041, Kabupaten Gunungkidul dengan intersep

sebesar 425378.4307, Kabupaten Bantul dengan intersep sebesar 359168.3938, Kabupaten Sleman dengan intersep sebesar -84390.6868, dan yang terakhir atau yang paling buruk adalah Kota Yogyakarta dengan intersep sebesar -663592.7017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan, pengujian serta analisis data maupun analisis ilmiah dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Jumlah objek wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah objek wisata meningkat, hal tersebut tidak serta merta meningkatkan pendapatan daerah, mungkin karena kurangnya pengelolaan yang baik atau daya tarik yang tidak memadai. Selain itu, dimungkinkan adanya objek-objek wisata yang tidak menyumbang PAD dan bahkan justru PAD digunakan untuk membiayai operasional objek wisata.
- b. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan daerah, mengindikasikan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang penting jika dikelola dengan baik.
- c. Jumlah hotel berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PAD. Ini bisa mengindikasikan bahwa meskipun ada banyak hotel, namun tidak memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan daerah, mungkin karena rendahnya tingkat hunian atau manajemen yang kurang efektif serta adanya banyak hotel non bintang dan *homestay* yang tidak menyumbang PAD melalui pajak.
- d. Jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner dapat menjadi pendorong penting dalam meningkatkan pendapatan daerah, terutama jika restoran mampu menarik lebih banyak pelanggan dari kalangan wisatawan.

5.2 Saran

- a. Peningkatan Pengelolaan dan Diversifikasi: Diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata. Ini dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi jenis objek wisata yang ditawarkan, seperti wisata edukasi, budaya, dan alam. Perbaikan infrastruktur dan promosi yang lebih efektif juga penting untuk menarik pengunjung juga sangat penting.
- b. Strategi Pemasaran Wisata yang Agresif: Pemerintah Daerah (Pemda) sebaiknya mengembangkan strategi pemasaran yang lebih agresif untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional. Ini dapat mencakup kerja sama dengan agen perjalanan, promosi di

media sosial, dan penyelenggaraan acara budaya atau festival yang dapat menarik perhatian wisatawan.

- c. Peningkatan Kualitas dan Manajemen Hotel: Penting untuk berfokus pada peningkatan kualitas layanan dan fasilitas hotel. Pelatihan bagi staf hotel dalam hal pelayanan pelanggan serta penerapan standar manajemen yang baik dapat membantu meningkatkan tingkat hunian. Pemerintah daerah juga bisa memberikan insentif bagi hotel yang berkomitmen untuk meningkatkan standar layanan dan berkontribusi pada pengembangan pariwisata lokal. Selain itu, penting juga untuk memberikan ketegasan dan regulasi bagi hotel-hotel non bintang dan *homestay* supaya bisa memberikan sumbangsih terhadap PAD.
- d. Dukungan untuk Sektor Kuliner: Mendorong pengembangan restoran dan rumah makan lokal dengan memberikan pelatihan manajemen dan pemasaran kepada pemilik usaha. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan, serta menarik lebih banyak pelanggan, baik dari kalangan wisatawan maupun masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alyani, F., & Siwi, M. K. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i2.8763>
- Arinta, D., & Imaningsih, N. (2024). Analisis Jumlah Wisatawan Nusantara, Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(02), 7823–7830. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i3.7561>
- Atmodjo, M.W. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Jumlah Hotel Seluruh Kota/Kabupaten Tahun 2018 – 2023*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Jumlah Objek Wisata di Seluruh Kota/Kabupaten Tahun 2018 – 2023*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Seluruh Kota/Kabupaten Tahun 2018 – 2023*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Jumlah Wisatawan di Seluruh Kota/Kabupaten Tahun 2018 – 2023*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Pendapatan Asli Daerah Seluruh Kota/Kabupaten Tahun 2018 – 2023*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *PDRB Seluruh Kota/Kabupaten 2019 – 2022*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2024). *Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 2018 – 2024*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2023). *Jumlah Wisatawan Tahun 2013 – 2022*.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). (2018). *Sejarah Singkat Daerah Istimewa Yogyakarta*.
<https://dpad.jogjaprov.go.id/article/news/vieww/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482>

- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., Septiani, Y., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 647–658.
<https://www.neliti.com/id/publications/371622/analisis-pengaruh-jumlah-kunjungan-wisatawan-jumlah-objek-wisata-jumlah-hotel-da>
- Fajar, F. M., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Wilayah Aglomerasi Kedungsepur 2016-2021). *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(2), 176–191. <https://doi.org/10.54957/jolas.v3i2.534>
- FaladeObalade, T. A., & Dubey, S. (2014). Managing Tourism as a source of Revenue and Foreign direct investment inflow in a developing Country: The Jordanian Experience. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(3).
<https://doi.org/10.6007/ijarems/v3-i3/901>
- Gadafi, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen STIE AMM*, 2(1), 12–26.
<https://stieamm.ac.id/jurnal/kredibel/article/view/400>
- Hanafi Ahmad, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61.
<https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34>
- Himawan, H. S. (2022). Original Local Government Revenue Influenced By the Number of Tourists, Hotels, and Restaurants in Province of Central Kalimantan. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 3(1), 39–56. <https://doi.org/10.21274/balance.v3i1.5650>
- Hu, W., & Wall, G. (2005). Environmental Management, Environmental Image and The Competitive Tourist attraction. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(6), 617–635.
<https://doi.org/10.1080/09669580508668584>
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2017). Analisis Potensi dan Kontribusi Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pulau Taliabu– Maluku Utara. *Jurnal Ecosystem Volume 17 Nomor 2, Mei – Agustus 2017*, 17, 661–669.
<https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/835>
- Jaya, G. B. P., & Windanta, A. . B. P. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2008), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/44451-ID-analisis-faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap-pendapatan-asli-daerah-pad-kota.pdf>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024).
- Lusiana, Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.28964>. Copyright
- Marpaung, H. (2000). Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Marsum WA. (1995). Restoran dan Segala Permasalahannya. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maryadi, A. (2014). Hubungan Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Sayuran (Studi Kasus di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agrotek*, 1(1), 1–13. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/agrotek/article/view/404>
- Masan, Y. P., Permasari, D., Wahyuni, D., & Patadjenu, S. (2023). Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional. *Publikasi Kemenparekraf RI*, 1. <https://prakarsa.kemenparekraf.go.id/ipkn>
- Munsiarum. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Unbara*, 140(1), 6. <http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598->
- Najjah, S., Fadliyanti, L., & Suriadi, I. (2022). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Hotel dan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Timur Periode Tahun 2010-2019. *Jurnal Konstanta*, 1(1), 33–44. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3314915&val=29086&title=PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA HOTEL DAN WISATAWAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH PAD SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR PERIODE TAHUN 2010-2019>
- Natalia, M. C. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Malang Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6, 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5091>
- Nisa, R. U. K., & Wiradharma, G. (2019). Kontruksi Branding Destinasi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ikraith-Humaniora*, 3(1), 53–60. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/375/255/>

- Nur Aini, Y., Susanto, J., & Sri Winarti, A. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 841–850. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.443>
- Nyoman, P.S. (2004). Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). *Objek Wisata Dan Pelaku Usaha*. <https://osf.io/pvue5/download>
- Pendit, I Nyoman, S. (1994). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Persaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/7109-ID-analisis-konsumsi-masyarakat-di-indonesia.pdf>
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Permenparekraf) Nomor 11 Tahun 2004
- Pertiwi, N. L. G. A. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata, dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 115–123. <https://www.neliti.com/id/publications/44442/pengaruh-kunjungan-wisatawan-retribusi-obyek-wisata-dan-phr-terhadap-pad-kabupat>
- Pitana, I.G. dan I Diarta, K.S. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Pratama, R., & Harahap, E. F. (2023). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan Tingkat Hunian Terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Seluruh Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. *Jurnal Economic Development*, 1(1), 56–67. <https://ecodev.bunghatta.ac.id/index.php/ecodev/article/view/13>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books. <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Ridwan, Mohamad. (2012), Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Medan: PT SOFMEDIA.
- Rozikin, M. K. (2016). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Pulau Lombok. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–34. <http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/5597/k.NaskahPublikasi.pdf?sequence=13&isAllowed=y>

- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 464. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i2.1449>
- Saldi, A. H., Zulghani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 201–210. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16260>
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 559–568. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/26553>
- Sari, R. Y. (2014). Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan asli Daerah (PAD) Kota Padang Tahun 2003-2012. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat*, 8(33), 44. <https://jim.upgrisba.ac.id/jurnal/view/Q9B>
- Sari, S. P., & Yuliarini, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7[6]:(1304), 1282–1310. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1356787&val=981&title=PE>
NGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN LAMA TINGGAL TINGKAT HUNIAN
DAN JUMLAH OBJEK WISATA TERHADAP PAD KABUPATEN KARANGASEM
- Septianita, G. A., & Aprirachman, R. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Hotel Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tahun 2016-2020). *Nusantara Journal of Economics*, 10–20. <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/nje/article/view/2770%0Ahttp://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/nje/article/download/2770/1337>
- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.11>
- Setyawan, D. A. (2021). Hipotesis Dan Variabel Penelitian. In S. N. I. Trisnawati (Ed.), *Tahta Media Group* (1st ed.). Tahta Media Group. [https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku Modul Hipotesis dan Variabel Penelitian.pdf](https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku%20Modul%20Hipotesis%20dan%20Variabel%20Penelitian.pdf)

- Soekadijo, R.G. (2000). *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Soekresno. (2000). *Management Food and Beverage, Service Hotel*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Soemitro, Rochmat. (2000). *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Solot, F. T. (2018). Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening (Studi Kasus di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 70–81.
<https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/ekobis/article/view/635>
- Spillane, James. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa*. Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiana, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Surat Keterangan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor KM 37/Pw.340/MPPT-86.
- Suwithi, N. W., & Boham, C. E. J. (2008). Akomodasi Perhotelan Jilid 1. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
https://www.academia.edu/17828851/Akomodasi_Perhotelan_jilid_1
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/download/25/20/183>
- Tangian, D. (2015). Tahapan Pelayanan Restouran. Buku *DIII Pariwisata Politeknik Negeri Manado*.
<https://pariwisata.polimdo.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/MODUL-GABUNG.pdf>
- Tangian, D., & Kumaat, H. M. . (2020). Buku Ajar Pengantar Pariwisata. *Buku Program Studi DIII Perhotelan Politeknik Negeri Manado*. [https://repository.polimdo.ac.id/2848/1/Buku Ajar Pengantar Pariwisata.pdf](https://repository.polimdo.ac.id/2848/1/Buku_Ajar_Pengantar_Pariwisata.pdf)
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.263>
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Widiyanti, N., & Dewanti, D. S. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor

- Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(2), 101–109. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jeress/article/view/9071>
- Yoeti, A.O. (1995). Pengantar Ilmu Kepariwisata. (Edisi 1). Yogyakarta: Erlangga.
- Zulmi, F. (2018). Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Lampung. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 12. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11645/JURNAL Faisal Zulmi.pdf?sequence=2&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11645/JURNAL%20Faisal%20Zulmi.pdf?sequence=2&isAllowed=y)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel Dependen dan Independen

Kota/Kabupaten	Tahun	PAD (Y)	Objek Wisata (X1)	Wisatawan (X2)	Hotel (X3)	Restoran (X4)
Kota Yogyakarta	2018	667,493.08	73	3,606,947	553	161
Kota Yogyakarta	2019	689,049.73	75	3,879,743	552	161
Kota Yogyakarta	2020	563,174.37	75	1,344,211	725	228
Kota Yogyakarta	2021	598,136.30	76	1,274,887	680	229
Kota Yogyakarta	2022	725,577.54	77	7,338,675	678	205
Kota Yogyakarta	2023	805,346.12	84	7,714,959	687	205
Kabupaten Sleman	2018	894,272.96	64	6,314,950	213	297
Kabupaten Sleman	2019	867,643.47	74	6,907,583	262	373
Kabupaten Sleman	2020	944,481.90	73	1,375,172	262	372
Kabupaten Sleman	2021	742,548.03	105	1,611,284	262	372
Kabupaten Sleman	2022	1,061,064.80	124	5,757,804	228	495
Kabupaten Sleman	2023	1,130,157.86	138	7,663,953	226	526
Kabupaten Gunungkidul	2018	226,984.00	723	11,830,593	171	708
Kabupaten Gunungkidul	2019	254,811.00	873	12,524,565	171	771
Kabupaten Gunungkidul	2020	228,209.00	880	7,976,786	180	1042
Kabupaten Gunungkidul	2021	236,371.00	883	6,418,746	182	1045
Kabupaten Gunungkidul	2022	313,516.00	1225	12,083,070	188	1059
Kabupaten Gunungkidul	2023	277,319.00	1248	14,434,273	189	1062
Kabupaten Bantul	2018	462,653.96	82	3,406,439	118	142
Kabupaten Bantul	2019	505,929.47	82	3,712,692	159	197
Kabupaten Bantul	2020	479,610.81	102	1,597,748	207	194
Kabupaten Bantul	2021	491,670.72	115	1,518,614	208	194
Kabupaten Bantul	2022	520,854.01	119	2,569,325	207	194
Kabupaten Bantul	2023	539,285.32	119	3,701,842	218	194
Kabupaten Kulon Progo	2018	211,047.70	116	708,145	5	132
Kabupaten Kulon Progo	2019	237,876.80	114	850,759	4	132
Kabupaten Kulon Progo	2020	254,367.61	115	1,091,757	4	192

Kabupaten Kulon Progo	2021	307,154.34	113	983,176	10	216
Kabupaten Kulon Progo	2022	308,159.76	112	1,561,438	14	222
Kabupaten Kulon Progo	2023	324,053.67	114	1,751,724	16	333

Lampiran 2: Uji Model *Common Effect* (CE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	234387.24	57425.319	4.08160099	0.00040167
OBJEK WISATA	-1630.8995	196.55194	-8.29754978	0.00000001
WISATAWAN	0.0430266	0.0106009	4.05876347	0.00042598
HOTEL	284.92884	119.90980	2.37619317	0.02546707
RESTORAN	1187.0115	221.93671	5.34842325	0.00001517
R-squared	0.80657305			
Adjusted R-squared	0.77562474			
F-statistic	26.0619406			
Prob(F-statistic)	0.00000001			

Lampiran 3: Uji Model *Fixed Effect* (FE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	329124.70	82788.919	3.97546800	0.00068893
OBJEK WISATA	-301.7905	151.78447	-1.98828319	0.05997131
WISATAWAN	0.0248334	0.0051854	4.78907993	0.00009877
HOTEL	-278.04100	280.78571	-0.99022492	0.33333741
RESTORAN	601.1321	157.24813	3.82282531	0.00099158
R-squared	0.97221821			
Adjusted R-squared	0.96163467			
F-statistic	91.8613463			
Prob(F-statistic)	0.00000000			

Lampiran 4: Uji Model *Random Effect* (RE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	234387.24	23745.724	9.87071361	0.00000000
OBJEK WISATA	-1630.8995	81.27544	-20.06632634	0.00000000
WISATAWAN	0.0430266	0.0043835	9.81548463	0.00000000
HOTEL	284.92884	49.58344	5.74645152	0.00000548
RESTORAN	1187.0115	91.77220	12.93432510	0.00000000
R-squared	0.80657305			
Adjusted R-squared	0.77562474			
F-statistic	26.0619406			
Prob(F-statistic)	0.00000001			

Lampiran 5: Uji F atau Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31.302411	(4,21)	0.0000000
Cross-section Chi-square	58.215572	4	0.0000000

Lampiran 6: Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.313834814	2.394637781	3.708472595
	-0.2517	-0.1218	-0.0541
Honda	1.146226336	-1.547461722	-0.283716262
	-0.1259	-0.9391	-0.6117
King-Wu	1.146226336	-1.547461722	-0.177294479
	-0.1259	-0.9391	-0.5704
Standardized Honda	4.075325412	-1.344318186	-2.495076216
	0	-0.9106	-0.9937

Standardized King-Wu	4.075325412	-1.344318186	-2.361568314
	0	-0.9106	-0.9909
Gourieroux, et al.	--	--	1.313834814
			-0.2555

Lampiran 7: Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	125.209643	4	0.00000